URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAMI DALAM UPAYA MENUMBUHKAN KESADARAN ANAK UNTUK MERAWAT ORANGTUANYA YANG BERUSIA LANJUT

(STUDI DI GAMPONG MUTIARA, PURWOSARI DAN SIMPANG UTAMA, KECAMATAN BANDAR, KABUPATEN BENER MERIAH)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NONA NURFADHILLA
NIM : 140402144
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

NONA NURFADHILLA
140402144

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

Pembimbing II,

15/07/2018

Nurul Hikmah, S.Sos.I., M.Pd

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

NONA NURFADHILLA
NIM. 140402144
Pada Hari/Tanggal
Senin, 23 Juli 2018 M
10 Dzulqa'idah 1439 H

di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Umar Latif, M.A
NIP. 195811201992031001

Sekretaris,

Nurul Hikmah, M.Pd

Anggota I,

Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198401272011011008

Anggota II,

Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,

Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nona Nurfadhilla

Nim : 140402144

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, dan sejauh pandangan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juni 2018

Yang Menyatakan

Nona Nurfadhilla

1404021414

PERSEMBAHAN

Sebuah karya tulis ini

Ananda persembahkan untuk kedua orangtua yang luar biasa

Ayahanda Ismail S.Pd dan Ibunda Cut Meutia

Alangkah suatu kebahagiaan bagi ananda

Jika dapat mengukir senyum di wajah ayahanda dan ibunda

Mungkin gelar sarjana ini hanya kebanggaan kecil yang mampu ananda berikan

Namun segala kesuksesan, ananda yakin berasal dari do'a ayahanda dan ibunda tercinta

Perjalanan jauh sudah ananda jalani dengan perjuangan, kegigihan dan air mata

Tetapi, ini semua tidak akan terlewati jika tanpa semangat, motivasi dan do'a dari ayahanda dan ibunda

Hingga kini, perjalanan ini masih belum usai

Ananda akan mulai memasuki gerbang-gerbang kehidupan yang InsyaAllah menjadi jalan membahagiakan dan membanggakan ayahanda dan ibunda suatu hari nanti

Terimakasih untuk segala cinta, kasih sayang, pengorbanan, perjuangan dan do'a yang tiada hentinya dari ayahanda dan ibunda

Satu hal yang selalu ananda pinta pada Allah subhanahu wa ta'ala

Yaitu agar Allah subhanahu wa ta'ala memberikan ananda kesempatan untuk merawat dan membahagiakan ayahanda dan ibunda hingga hari tua

Semoga ananda dapat menjadi kebanggaan ayahanda dan ibunda di dunia dan akhirat

Tertanda, Putri Kecilmu

Nona Nurfadhilla S.Sos

ABSTRAK

Pada ajaran Islam kewajiban merawat dan mengasuh kedua orangtua dibebankan keluarga (anak-anak, dan para walinya). Merawat orangtua yang berusia lanjut bagi sebagian anak merupakan suatu beban, karena orangtua berada pada fase perubahan-perubahan yang terjadi secara signifikan pada fisik dan psikis. Perubahan tersebut dianggap sebagai pemicu timbulkan masalah di antara anak dan orangtua, sehingga pada penelitian ini membahas bentuk-bentuk kesadaran anak serta upaya menumbuhkan kesadaran anak dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut dengan layanan konseling islami. Tujuannya adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesadaran anak dan upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran anak merawat orangtua yang berusia lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penulis mencoba menggambarkan apa yang dilihat, didengar dan didapatkan di lapangan terkait objek penelitian, kemudian dideskripsikan apa adanya dengan sampel masyarakat di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh responden memiliki kesadaran yang baik dalam merawat orangtua yang berusia lanjut. Sedangkan tujuh dari sepuluh responden ditandai dengan memiliki kesadaran pada tahap rendah dalam merawat orangtua yang berusia lanjut. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, salah satunya ialah dengan layanan konseling islami yang dapat membantu individu atau kelompok dalam meningkatkan kesadaran anak merawat orangtua yang berusia lanjut sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits.

Kata Kunci: Konseling Islami, Merawat Orangtua, Usia Lanjut.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya, selawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallalahu 'alaihi wassalam* beserta keluarga dan para sahabat sekalian. Dengan limpahan rahmat-Nya, penulis telat dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Anak untuk Merawat Orangtuanya yang Berusia Lanjut" meskipun nantinya akan didapati kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah *subhanahu wa ta'ala* penulis mampu mengemas tulisan dalam bentuk skripsi.

Selama menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberikan bimbingan serta perhatian kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Ismail S.Pd dan Ibunda tercinta Cut Meutia serta adik-adikku tersayang Cindy, Sultan dan Raja yang telah memberikan cinta, kasih sayang, do'a yang tulus dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Umar Latif, M.A selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Nurul Hikmah M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah

memberikan bimbingan, pengarahan, semangat dan motivasi sejak awal penelitian sampai selesai, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Maimun, M.Ag selaku dosen wali yang telah memberi motivasi, semangat dan dukungan dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
4. Bapak Jarnawi M.Pd dan Ibu Zahra Nelisa M.Ed yang telah memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staf prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
6. Sahabatku tersayang Ratna Julita Simahate dan Ruki Santi, terimakasih untuk semangat dan motivasi yang telah diberikan selama ini.
7. Sepupuku tersayang Imam Suganda S.Psi, Ricky Yanto S.E, Rahmat Syahputra S.H, Eva Agustina S.KM yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan ini.
8. Sahabatku Maria, Maya, Angie, Dani, Kak Shila, Kak Darni, Kak Nanda, Zaura, Ewik, Popo, Elisa, Vela, Yulis, Tera, Lia, Ulfa, Mudia, Nopri, Hasrul, Said Aljamalulay, Arman, Rian, Said dan semua teman-teman baik yang pernah hadir di dalam hidup penulis.

9. Sahabat-sahabat seperjuangan BKI 2014 yang telah mewarnai masa-masa perkuliahan penulis serta seluruh pihak yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat ridha dan balasan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 15 Juli 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR..... ii
DAFTAR ISI..... v
DAFTAR LAMPIRAN. vii

BAB I : PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian. 8
D. Manfaat Penelitian. 8
E. Penelitian yang Relevan..... 8

BAB II : KAJIAN TEORITIS. 11
A. Hak dan Kewajiban Anak dan Orang tua..... 11
1. Pengertian Anak dan Kewajibannya Terhadap Orangtua..... 11
2. Pengertian Orangtua dan Kewajiban Terhadap Anak. 20
3. Pengertian Lanjut Usia. 28
4. Tugas Perkembangan Usia Lanjut..... 30
B. Merawat Orangtua dalam Perspektif Islam..... 30
C. Konsep Konseling Islami. 35
1. Pengertian Konseling Islami..... 35
2. Landasan Konseling Islami. 36
3. Tujuan Konseling Islami. 39
D. Layanan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut..... 40
1. Bentuk Layanan Konseling Islami. 40
2. Tahapan Layanan Konseling Islami. 41
3. Prosedur Layanan Konseling Islami..... 45
4. Kompetensi Konselor Islami. 50

BAB III : METODE PENELITIAN..... 54
A. Jenis Penelitian..... 54
B. Sumber Data Penelitian..... 55
C. Teknik Pengumpulan Data..... 56
D. Teknik Analisis Data..... 57

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. 59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian. .....
B. Hasil Penelitian 60
1. Deskripsi Data Tentang Bentuk Kesadaran Anak dalam Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut. 60
2. Deskripsi Data Tentang Upaya dalam Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut..... 72

C. Pembahasan..... 75
1. Bentuk-bentuk Kesadaran Anak dalam Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut 78
2. Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut 85

BAB V : PENUTUP. 90
A. Kesimpulan. 90
B. Saran..... 91

DAFTAR PUSTAKA. 92
LAMPIRAN.....

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keputusan pembimbing/SK
2. Surat izin penelitian ilmiah mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat izin penelitian dari Kecamatan Bandar
4. Surat telah melakukan penelitian dari Kecamatan Bandar
5. Pedoman wawancara penelitian
6. Surat pernyataan kesediaan responden
7. Dokumentasi selama wawancara bersama responden

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga adalah kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih (*nuclear family*), keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan kakek nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri.[1]

Pada sebuah keluarga, disfungsi apa saja (penyakit, cidera, perpisahan) akan mempengaruhi satu atau lebih anggota keluarga dalam hal tertentu. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang yang telah lanjut usia. Keluarga mempunyai peranan yang penting karena keluarga menyediakan sumber-sumber yang penting untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi dirinya dan orang lain dalam keluarga.[2]

Keluarga yang terdiri dari anak dan orangtua terdapat beberapa hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Orangtua wajib memberikan hak-hak anak yakni menyayangi dan merawat anak dengan penuh kasih sayang sejak kecil

---

[1]Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 221.

[2]Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, cet.1, (Bandung: Alumni, 2011), hal. 24.

hingga dewasa. Merawat anak bukan hanya memenuhi kebutuhan pokoknya saja, namun juga kebutuhan pendidikan. Orangtua yang baik akan memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Pola asuh orangtua menentukan sikap anak terhadap orangtua dan lingkungan sekitar di kemudian hari. Sikap orangtua kepada anak mempengaruhi cara anak bersikap kepada orangtua. Jika anak yang dibesarkan dengan kasih sayang maka akan tumbuh menjadi anak yang penyayang. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dengan kekerasan maka anak akan tumbuh menjadi anak yang pembenci, keras kepala ataupun penakut.[3]

Anak juga memiliki kewajiban yaitu wajib berbakti kepada kedua orangtua. Anak akan paham kewajiban tersebut melalui pengetahuan agama yang dimiliki, sehingga anak menyadari pentingnya berbakti kepada kedua orangtua. Terutama ketika orangtuanya berusia lanjut, anak diharapkan mampu merawat orangtuanya di masa tua.

Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat al-'Ankabut ayat 8 tentang kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua[4]:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَـٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

[3]Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal.134.

[4]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 397.

Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan."(Q.S Al-'Ankabut: 29:8)

Perubahan-perubahan yang terjadi pada usia lanjut dapat terjadi baik secara fisik maupun mental. Semua proses tersebut tentu adalah sebuah proses kehidupan yang harus dilalui oleh manusia selama diberikan usia hingga tua. Perubahan tersebut di sebabkan karena orangtua yang berusia lanjut mengalami proses penuaan.[5]

Penuaan yang terjadi pada manusia yang memasuki masa lansia yakni dimulai sejak 60 tahun. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yakni usia 60 tahun ke atas.[6] Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Lansia akan berubah sikap dan perilakunya. Banyak dari mereka kembali seperti anak-anak yang serba harus diurusi dan terkadang menjengkelkan.[7]

Ketika seseorang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga di hidupnya. Dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Dengan demikian individu mengetahui bahwa orang lain

---

[5]Nugroho, Wahyudi, *Perawatan Usia Lanjut*, (Jakarta: EGC, 2000), hal. 123

[6]Soekidjo Notoatmojo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 275.

[7]Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 1999), hal. 180.

memperhatikan, menghargai dan mencintai.[8] Dukungan sosial dapat membantu lansia untuk tetap dapat beraktivitas. Lansia dapat memahami bahwa dukungan sosial ialah penopang hidupnya.

Idealnya setiap anak wajib merawat orangtuanya yang berusia lanjut sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap anak wajib memuliakan kedua orangtuanya. Mampu merawat dan hidup bersama orangtua adalah kebahagiaan setiap anak sebagai cara membalas jasa orangtua yang telah melahirkan dan membesarkannya hingga dewasa. Walaupun tidak ada hal yang dapat sebanding dengan pengorbanan mereka, setidaknya anak memiliki kesempatan untuk berbakti kepada orangtua di usia lanjut.

Sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23 tentang berbakti kepada kedua orangtua[9] :

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan

---

[8]Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), *Tekhnologi Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: STKS, 2008), hal.63.

[9]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 284.

janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".(Q.S Al-Isra' [17]: 23)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orangtua hingga mereka lanjut usia, karena orangtua sangat berjasa dalam merawat anak. Ibu yang bersusah payah mengandung selama sembilan bulan lebih, melahirkan, menyusui, menyuapi makanan, memandikan hingga membersihkan kotoran anak, serta bersabar mendidik anak hingga dewasa. Begitu juga ayah, bekerja setiap hari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri, menjadi kepala keluarga yang mengatur rumah tangga dan memberikan hak-hak anak, serta mendidik anak hingga dewasa.

Seharusnya, anak sadar dan paham akan perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan orangtua sejak kecil hingga dewasa, sehingga anak sadar bahwa merawat orangtua yang berusia lanjut adalah kewajiban. Pemberian cinta dan kasih sayang dari anak sangat berharga di mata orangtua. Terlebih di masa tua adalah masa yang paling sulit bagi orangtua. Ketika anak memperlakukan orangtua dengan baik serta merawat dengan penuh cinta dan kasih sayang, maka orangtua akan sangat bahagia dan si anak pun akan memiliki kepuasan batin tersendiri juga keberkahan hidup yang Allah ridhai, karena ridha Allah *subhanahu wa ta'la* ialah ridhanya orangtua. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,*"Ridha Rabb terletak pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya terletak pada kemurkaan keduanya.*" (HR. At-Tirmidzi).[10]

[10]Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, cet2, (Jakarta: Akbar, 2009), hal. 671.

Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, beberapa anak mengeluh menghadapi orangtua yang lanjut usia. Bahkan terdapat anak yang tidak sanggup merawat orang tua, hingga anak melakukan hal-hal yang kurang pantas dan bertentangan dengan perintah agama, seperti: memarahi, membentak, melakukan hal-hal kasar, dan menitipkannya di panti jompo.

Ketidakpedulian anak dalam merawat orangtua yang berusia lanjut merupakan indikator kurangnya kesadaran anak akan kewajiban berbakti kepada kedua orangtua. Faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran anak akan kewajiban tersebut, misalnya kurangnya pemahaman agama, kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua semasa kecil, lebih mementingkan istri/suami dan anak-anak dibandingkan orangtua, serta orang tua yang memiliki masalah dengan anak sejak kecil.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran anak untuk merawat orangtuanya yang berusia lanjut dapat dilakukan dengan layanan konseling islami. Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.[11]

Layanan konseling islami diharapkan mampu memberikan ruang pemahaman yang baru bagi individu, karena layanan konseling islami membantu klien dalam memecahkan masalah sehari-hari sesuai dengan tuntunan al-Qur'an

---

[11]Thohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam UUI, 1992), hal. 5.

dan al-Hadits, sehingga klien mampu menggunakan potensi-potensinya untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak dalam Merawat Orangtuanya yang Berusia Lanjut, di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yakni:

1. Bagaimana bentuk kesadaran anak dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana urgensi layanan konseling islami dalam upaya menumbuhkan kesadaran anak untuk merawat orangtuanya yang berusia lanjut?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yakni :

1. Untuk mengetahui bentuk kesadaran anak dalam merawat orangtua yang berusia lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui urgensi konseling islami dalam upaya menumbuhkan kesadaran anak untuk merawat orangtuanya yang berusia lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat terhadap dunia akademisi, penelitian diharapkan dapat menyajikan informasi sebagai acuan dan berguna untuk menambah wawasan tentang bentuk kesadaran anak serta pentingnya layanan konseling islami dalam meningkatkan kesadaran merawat orangtua yang berusia lanjut.

Manfaat terhadap dunia praktisi, dari hasil penelitian diharapkan dapat disumbangkan untuk seluruh muslim didunia sebagai rujukan dan pertimbangan dalam merawat orangtua yang berusia lanjut.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan oleh Beti Setiawati pada tahun 2009 dengan judul "Kesabaran Anak dalam Merawat Orangtua yang Sakit". Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran anak dalam merawat orangtua yang sakit kronis, (2) bentuk- bentuk kesabaran anak dalam merawat orangtua yang sakit kronis, dan (3) dinamika psikologi kesabaran anak dalam merawat orangtua yang sakit kronis.

Penelitian ini meliput gejala penelitian, gejala penelitian yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu kesabaran anak dalam merawat orangtua yang sakit kronis. Pengambilan responden dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling.* Responden penelitian ini terdiri dari 2 informan yang pernah mengalami orang tuanya sakit kronis.. Pengumpulan data

menggunakan metode Wawancara (*interview*). Analisis data mengunakan teknik induktif deskriptif.[12]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beti Setiawati tentang Kesabaran Anak Merawat Orangtua yang Sakit Kronis dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah memiliki kesamaan pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaannya ialah pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada merawat orangtua yang sakit kronis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada meningkatkan kesadaran anak dalam merawat orang tua yang berusia lanjut dengan layanan konseling islami.

Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh Rita Hadi Widyastuti pada tahun 2011 yang berjudul "Pengalaman Keluarga Merawat Lansia dengan Demensia". Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman keluarga merawat lansia dengan demensia dan bagaimana keluarga memaknainya. Desain penelitian menggunakan fenomenologi deskriptif dengan wawancara mendalam untuk proses pengumpulan data. Partisipannya adalah *caregiver* utama lansia demensia yang didapatkan dengan tenik *purposive sampling*.[13]

---

[12]Beti Setiawati, Skripsi: *Kesabaran Anak dalam Merawat Orangtua yang Sakit Kronis*, (Surakarta: tidak diterbitkan, 2009), hal. 45.

[13]Rita Hadi Widyastuti, Skripsi: *Pengalaman Keluarga Merawat Lansia dengan Demensia*, (Jawa Barat: tidak diterbitkan, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rita Hadi Widyastuti tentang Pengalaman Keluarga Merawat Lansia dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah memiliki kesamaan pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaannya ialah pada fokus penelitian. Pada penelitian sebelumnya terfokus pada pengalaman merawat orang tua usia lanjut yang mengalami demensia, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada meningkatkan kesadaran anak merawat orang tua yang berusia lanjut dengan layanan konseling islami.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hak dan Kewajiban Anak dan Orangtua

1. Pengertian Anak dan Kewajibannya terhadap Orangtua

Anak adalah amanah sekaligus karunia Allah *subhanahu wa ta'la,* yang senantiasa harus kita jaga karena di dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Seorang anak juga wajib dilindungi dan dijaga kelangsungan hidupnya, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, dan budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat yang khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.[1]

Bagi orangtua (ayah dan ibu) anak adalah perhiasan dalam kehidupan di dunia, oleh karena itu orangtua dengan segala daya dan upaya menginginkan anaknya menjadi perhiasan yang berharga dan kelak dapat mengangkat martabat orangtua.

Perspektitif Islam, memandang bahwa seorang anak seharusnya sudah dewasa pada usia 15 tahun. Pada usia itu seharusnya seorang anak sudah dapat

---

[1]Nandang Sambas, *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak Di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama 2010), hal. 21.

bertanggung jawab (*taklif*) penuh dalam urusan ibadah, *mu'amalah, munakahah dan jinayat* (peradilan) selambat-lambatnya pada usia 17 tahun bagi wanita dan 18 tahun bagi laki-laki. Pada usia 21 tahun, anak mestinya benar-benar sudah dapat lepas dari orangtua, tetapi harus membina kedekatan dan perkhidmataan pada orangtua.[2]

Jadi, anak dapat menjadi malaikat penolong juga bisa menjerumuskan orangtuanya pada jurang kehinaan, tergantung sejauh mana keberhasilan orangtua menanamkan pendidikan pada anaknya, terutama pendidikan agama. Orangtua adalah orang yang paling bertanggungjawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya, setiap anak adalah anugerah, sebagaimana dijelaskan dalam Hadist:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."[3].

Adapun kewajiban anak terhadap orangtua diantaranya adalah sebagai berikut:[4]

---

[2]Mohammad Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Hingga Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 7.

[3]Fathul-Bâri, *Kitab al-Janâiz III/219*, hadits no. 1358, 1359, dan Shahîh Muslim Syarh Nawawi, tahqîq: Khalîl Ma'mûn Syiha, XVI/423 dst. Hadits no. 6697.

[4]Shihab, Birrul Walidain: *Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak*, (Tangerang: Lentera Hati,, 2014), hal. 24.

a. Mematuhi Nasihat Orangtua

Sudah seharusnya setiap anak mengikuti saran dan nasihat keduaorang tua. Tujuan orangtua menyampaikan saran dan nasihat kepada anak adalah untuk kebaikan anak itu sendiri. Mengingat hal ini, sang anak selayaknya patuh dan mengikuti perintah serta amanat orangtua. Dengan catatan, selama nasihat orangtua tersebut baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Jika tidak, maka anak berhak, bahkan diharuskan menolaknya. Akan tetapi, penolakan tersebut harus dilakukan dengan cara yang baik dan santun. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Artinya: *" Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan."(Q.S Luqman: [31]: 9).*[5]

b. Berterimakasih kepada Kedua Orangtua

Jasa kedua orangtua terhadap anak begitu besar bahkan limpahan jasa yang tercurah kepada anak tersebut tidak bisa ditukar dengan apapun. Ibu dan bapak sama-sama memiliki cinta dan kasih sayang yang tak terhingga kepada anak. Mereka berdua telah bahu membahu membesarkan anak tanpa pamrih.

[5]Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun*, (Jakarta Barat: CV Arta Rivera, 2008), hal. 6-7.

Cinta dan kasih sayang ibu bapak berlaku sepanjang masa, karena itu, ada pepatah mengatakan “Kasih sayang ibu sepanjang jalan, kasih sayang anak sepanjang galah”. Artinya, kasih sayang orangtua kepada anak tidaklah terbatas, sementara kasih sayang anak kepada orangtua sangat terbatas. Perjuangan keduanya untuk membesarkan anak tiada terbayangkan. Setengah mati mereka berikhtiar agar anaknya bisa mendapat kebahagiaan. Bahkan, mereka rela menderita dan menelan kepahitan hidup asal anak dapat mengecap madu kehidupan.

Begitu agung pengorbanan orangtua untuk anak, sehingga Allah mewasiatkan kepada umat manusia untuk selalu berterimakasih kepada orangtua. Seperti dalam firman Allah *subhanahu wa ta’ala* dalam surat Luqman ayat 14 tentang berbuat baik kepada kedua orangtua:[6]

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S Luqman: [31]: 14).

c. Bersikap Lemah Lembut terhadap Orangtua

Sudah seharusnya seorang anak bersikap hormat kepada kedua orangtua. Wujud penghormatan tersebut dapat bermacam-macam diantaranya adalah

---

[6]Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun*..., hal. 8

bertutur kata yang baik, berbicara dengan sikap lemah lembut dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.

Seorang anak juga seharusnya berpamitan kepada orangtua ketika hendak meninggalkan rumah, mencium tangannya, dan mengucapkan salam. Apabila terlambat pulang karena ada suatu uzur atau halangan, maka ia memberikan kabar kepada orangtua merupakan bentuk-bentuk penghormatan kepada orangtua. Di samping itu, masih banyak akhlak-akhlak lain yang mesti diperhatikan seorang anak ketika berhubungan dengan kedua orangtua. Kewajiban untuk berlaku sopan santun ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".(Q.S Al-Isra': [17]: 23).

Ayat tersebut menggambarkan kedudukan orangtua yang sangat mulia. Karena itu, misalnya dengan berkata yang baik, tidak membentak-bentak, bertutur dengan penuh sopan santun, dan menaati perintah orangtua. Jika anak dapat menerapkan akhlak ini, berarti ia anak yang saleh. Sebab satu ciri anak saleh adalah berbakti kepada kedua orangtuanya.[7] Selain itu kata-kata yang baik juga

[7] Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun*..., hal. 10-11

merupakan sedekah. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah. Kata-kata yang baik akan membuka pintu-pintu langit dan diterima oleh Allah. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 10:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥ ۚ وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞ ۖ وَمَكۡرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ١٠

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. dan rencana jahat mereka akan hancur". (Q.S. Fathir: [35]: 10).

Selain itu dijelaskan juga bahwa lisan adalah alat komunikasi oral yang dimiliki manusia dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan. Oleh sebab itu, Allah memuliakan hati dengan ma'rifat dan bertauhid kepadanya, memuliakan lisan dan mengucapkan syahadat dan membaca kitab-Nya dan memuliakan anggota badan lainnya dengan shalat, puasa, berkata santun kepada orang tua dan bentuk-bentuk ketaatan lainnya.[8]

d. Meringankan Beban Orangtua

Salah satu jalan meraih kerukunan dalam kehidupan keluarga adalah dengan saling membantu, antar anggota keluarga ada prinsip bahu-membahu untuk meringankan beban. Prinsip ini juga berlaku atas anak dalam berhubungan dengan orangtua.

[8]Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Bandung: SAQ Press. 2010), hal. 154-155

Sudah sepatutnya seorang anak membantu orangtuanya untuk meringankan bebannya. Dimulai dari yang paling kecil dan sederhana saja. Misalnya, anak membantu ibu merampungkan pekerjaan rumah, menyapu halaman, mencuci pakaian, merapikan tempat tidur, dan memasak.

Jika anak sudah mandiri dan berpenghasilan cukup, maka ia berkewajiban membantu orangtua secara materi. Tanpa diminta, semestinya hati anak tergerak untuk menyantuni orangtua. Meski demikian, sebesar apapun bantuan yang diberikan anak kepada orangtua tidak sebanding dengan jasa orangtua yang melimpah.

Bantuan-bantuan yang diberikan kepada orang tua tidak lain hanyalah sebagai ungkapan terimakasih atau syukur kepada orangtua. Jangan pernah anak berpikir bahwa dengan memberikan bantuan kepada orangtua berarti ia telah melunasi jasa orangtua.[9] Begitu juga kepada bapaknya dimana anak bagi bapak merupakan penyejuk hati, buah hati, perhiasan hidup, tumpuan harapan, dan keindahan sanubarinya. Apabila ia melihat anaknya, maka dunia akan terpancar dari kedua matanya, senyuman dikedua bibirnya akan tampak, keceriaan diwajahnyapun akan terlihat. Betapa besar jerih payah seorang bapak demi anak-anaknya, betapa besar kesungguhannya dalam mewujudkan kepentingan dan kebahagiaannya.[10]

---

[9]Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun...*, hal. 11-12

[10]Abdul Aziz ibn Fauzan ibn Shalih al-Fauzan, *Fiqih Sosial: Tuntunan dan etika hidup bermasyarakat*, (Jakarta: Tim Qishti Press. 2007), hal. 236-237

Selain itu sorang anak diwajibkan bersedekah kepada kedua orangtua, yang mana seseorang yang bersedekah untuk kedua orangtuanya, jika kedua orangtuanya muslim, maka pahala sedekahnya akan sampai ke mereka, dan orang tersebut akan memperoleh pahala yang tanpa mengurangi sedikipun dari pahala orangtuanya itu.[11]

Seperti dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (Q.S. Al-Baqarah: [2]: 83).[12]

e. Mendoakan Orangtua agar Senantiasa Dikaruniai Rahmat dan Ampunan

Salah satu bentuk sikap *birulwalidain* adalah mendoakan kebaikan untuk orangtua. Sehabis shalat fardu ataupun sunnah, bahkan setiap saat, setiap anak dianjurkan untuk mendoakan kedua orangtuanya agar senantiasa berlimpah kasih sayang dan ampunan dari Allah. Inilah ungkapan kasih sayang anak kepada

[11]Nawawi al-Bantany, *Mutiara-mutiara Keimanan*, (Yogyakarta: Titian Wacana. 2006), hal. 86.

[12]Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV AIWAH. 1993), hal. 23.

orangtua. Cara ini juga sangat ampuh untuk membina kerukunan hidup ditengah keluarga, antara anak dengan orangtua. Betapa indah jika lisan anak senantiasa memanjatkan doa kepada orangtua. Begitu juga, orangtua tak henti-henti memohon kepada Allah agar anak selalu diselimuti kebahagiaan dan kesuksesan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam surat al-Isra' ayat 24:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya: " Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil" (Q.S. Al-Isra': [17]: 24).

Dengan demikian, berbuat baik kepada orangtua dengan mendoakan agar dikaruniai rahmat dan ampunan merupakan kewajiban anak. Orangtua pun dihimbau tak jemu berdoa untuk anaknya. Dengan saling mendoakan tersebut, niscaya Allah berkenan menurunkan kasih sayang-Nya. Allah akan menyatukan hati anak dan orangtua dalam satu ikatan yang kokoh. Jika sudah demikian, maka kerukunan yang diidamkan telah berada didepan mata.[13]

f. Berbakti kepada Kedua Orangtua Setelah Orangtua Wafat

Setelah orangtua wafat, bukan berarti bakti anak kepada orangtua kan berhenti. Bakti dan penghormatan kepada orangtua masih tetap dapat dilakukan. Hubungan anak dengan orangtua pun tidak terputus meskipun orangtua sudah menghadap sang khalik.

---

[13]Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun...*, hal. 15

Beberapa cara dapat ditempuh untuk tetap menunjukkan bakti kepada orangtua. Misalnya, ketika orang ua wafat, anak merawat jenazah orangtua dengan sebaik-baiknya. Mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan hingga menguburkannya. Kalau orangtua memiliki hutang yang belum lunas ketika wafat, anak yang melunasi hutang-hutang tersebut. Wasiat orangtua pun harus ditunaikan. Hubungan dengan sejumlah kerabat dan teman dekat orangtua semasa hidup juga perlu terus dijalin oleh anak, yang lebih penting lagi adalah tak jemu mendoakan orangtua supaya mendapat rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala*.[14]

Orangtua adalah orang yang telah menjadi perantara kehadiran seorang anak di dunia. Melalui orang Allah menciptakan dan menumbuhkan umat manusia, sehingga mereka mendapat tempat yang istimewa dalam agama. Begitu istimewa orangtua, hingga Allah menggantungkan ridha dan murka-Nya kepada ridha dan murkanya orangtua.[15]

2. Pengertian Orangtua dan Kewajibannya terhadap Anak

Orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orangtua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.[16]

---

[14]Ibid., 15-16

[15]Wahid Ahmadi. *Risalah akhlak: Panduan Perilaku Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 171

[16]Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976), hal. 27.

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan.

Orangtua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab kepada anak-anaknya, yaitu bertanggungjawab secara material, spiritual dan psikologis. Orangtua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Anak merupakan amanat Allah *subhanahu wa ta'ala* bagi kedua orangtuanya. Ia mempunyai jiwa yang sucidan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan baik, dilatih dan dididik dengan baik, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, maka anak akan berbuat buruk pula.[17]

Secara umum, kewajiban orangtua pada anak-anaknya adalah sebagai berikut:[18] (a) Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik dan jangan sekali-kali mengutuknya; (b) Mendidik anak agar berbakti pada ibu dan bapak; (c) Memelihara anak dari api neraka; (d) Menyerukan sholat pada anaknya; (e) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga; (f) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya; (g) Bersikap hati-hati pada anaknya; (h) Memberi nafkah yang halal.

---

[17]Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya),* (Bandung: Trigenda Karya,1993), hal. 290.

[18]*Ibid,* hal. 291.

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut Thalib dalam bukunya *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang tua terhadap Anak,* tanggung jawab orangtua diantaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.[19]

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam, karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun tidak semua orang dapat melakukannya, banyak faktor yang menjadi penyebabnya misalnya orangtua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan

[19]Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga,* (Jakarta: Reka Cipta, 2014), hal. 45.

tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan akhlak bagi anak-anaknya terabaikan.[20]

Tanggung jawab orangtua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akidah

Tanggung jawab ini mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Penanaman akidah telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul-Nya, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 132:[21]

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٣٢

Artinya: "Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (Q.S Al-Baqarah: [2]: 132).

b. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Akhlak

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai atau tabiat yang harus dimiliki anak sejakia masih kecil hingga ia dewasa. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orangtua

---

[20]*Ibid*, hal. 48

c. Tanggung Jawab Pemeliharaan Kesehatan Anak

Tanggung jawab ini berkaitan dengan pengembangan pembinaan fisik anak agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban untuk memberi makan dengan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan fisik, membiasakan anak makan dan minum dengan makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.

d. Tanggung Jawab Pendidikan dan Pembinaan Intelektual

Tanggung jawab ini maksudnya adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Tanggung jawab intelektual ini berpusat pada tiga hal yaitu: kewajiban mengajar, penyadaran berpikir, dan kesehatan berpikir.

e. Tanggung Jawab Kepribadian dan Sosial Anak

Tanggungjawab ini maksudnya adalah kewajiban orangtua untuk menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.[22]

Demikian pula Islam memerintahkan agar para orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimipin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk

[22]Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 136-138.

memelihara keluarganya dari api neraka.[23] Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat At- Tahriim ayat 6 :[24]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"(Q.S. At-Tahriim: [66]: 6).

Ada beberapa aspek yang wajib diperhatikan orangtua dalam mendidik anak yaitu:[25]

1) Memberikan kasih sayang.
2) Membiasakan anak berdisiplin sejak usia dini.
3) Hendaklah kedua orang tua menjadi teladan yang baik.
4) Anak dibiasakan dengan berbagai kebiasaan yang umum dilakukan dalam pergaulannya.
5) Orangtua harus menghindarkan anak-anaknya dari sifat-sifat:
   a) Rasa minder (kurang percaya diri).
   b) Rasa takut.
   c) Rasa rendah diri.
   d) Rasa hasad atau iri.
   e) Rasa marah.
   f) Tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak

Dalam kehidupan sekarang ini tanggung jawab orangtua semakin berat, antara lain orangtua harus berhasil mencari rizki yang halal dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu orangtua juga harus dapat mendidik anak-anaknya.

---

[23]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 37.

[24]Al-qur'an Terjemah, QS. At-Tahrim:6, hal. 561.

[25] Mahmud,dkk., *Op.Cit.,* hal. 193.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.[26]

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Tugas dan tanggungjawab orangtua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, dan menjaga kesehatan. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat, minat, serta kepribadian.[27]

Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* telah banyak mendeskripsikan tentang tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak. Ada enam tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak-anaknya yaitu:

1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman

---

[26]Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 18

[27]Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidiksn,*(Jakarta: PT. RinekaCipta, 2001), hal. 58.

Pendidikan iman bagi anak merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat utama. Pendidikan iman yang dimaksud adalah memberikan pemahaman kepada anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam, dan dasar-dasar syariat sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu.

2) Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu melalui aktivitas jasmani. Pendidikan ini diberikan kepada mereka sejak kecil yang tentunya disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan mereka.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis menjadi hal yang sangat penting, karena tujuan utama dari pendidikan ini adalah pembinaan mental dan kepribadian anak, sehingga jika anak sudah menginjak usia dewasa ia dapat mengoptimalkan peranannya sebagai makhluk Allah dan mengelola bumi ini dengan baik.

4) Tanggungjawab pendidikan sosial

Pendidikan sosial ini menjadi tanggungjawab yang sangat penting bagi pendidik dan orangtua dalam mempersiapkan anak. Pendidikan sosial ini merupakan manifestasi dari pendidikan sebelumnya, yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, dan pendidikan psikis. Sebab pendidikan sosial ini adalah manifestasi perilaku dan watak untuk menjalankan hak-hak, tata krama, kritik sosial dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

5) Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan tidak ilegal.[28]

Menurut An-Nahlawi kewajiban orang tua dalam pendidikan adalah:[29]

a) Menegakkan hukum-hukum Allah pada anaknya.
b) Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
c) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah.
d) Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak, antara lain:[30]

a) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan.
b) Melindungi dan menjamin kesehatannya baik secara jasmani ataupun rohani.
c) Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan.
d) Membahagiakan kehidupan anak, kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orangtua.

3. Pengertian Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lanjut usia adalah tahap masa tua dalam perkembangan individu dengan batas usia 60 tahun ke atas.[31] Menurut

---

[28] Mahmud, *Op. Cit*, hal. 179-205.

[29]Muhaimin, Op. Cit, hal. 292.

[30] Abdul Kadir,dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 78.

[31]Notoatmodjo, *Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hal. 280.

Nugroho Wahyudi proses menua merupakan proses yang terus menerut (berlanjut) secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup.

a. Periode Lanjut Usia

Menurut Birnside dkk yang dikutip oleh Endah Puspita membagi periode lanjut usia ke dalam empat tahapan:[32]

1) *Young Old* (60-69 tahun), pada perioe ini orang lanjut usia harus menyesuaikan diri dengan struktur peran yang baru agar dapat mengatasi masalah-masalahnya yang berkaitan dengan kurangnya penghasilan, kehilangan teman-teman serta orang-orang yang dicintai.
2) *Middle Age Old* (70-79), usia 70-an dimulai dengan timbulnya penyakit serta mengalami banyak kehilangan, dimana jumlah teman dan keluarga yang meningkat. Kondisi kesehatan orang lanjut usia semakin menurun dan sering merasa gelisah serta mudah marah.
3) *Old-old* (80-89 tahun), orang berusia 80-an semakin sulit menyesuaikan diri serta melakukan interaksi dengan lingkungannnya. Pada periode ini orang lanjut usia membutuhkan bantuan agar tetap dapat mempertahankan kontak dengan lingkungan sosial budayanya.
4) *Very Old-old* (90-99 tahun), pada periode usia ini masalah kesehatan semakin parah. Orang berusia 90-an ini membutuhkan kegiatan yang tidak ada unsur persaingannya dan hendaknya dibebaskan dari tekanan dan tanggungjawab dalam pekerjaan. Apabila orang lanjut usia ini dapat mengatasi masalahnya secara memuaskan, maka mereka dapat hidup tentram dan bahagia.

4. Tugas Perkembangan Usia Lanjut

Orangtua yang telah lanjut usia mempunyai karakter-karakter unik yang dipunyainya, diantaranya:[33]

a) Periode penurunan.
b) Ada perbedaan individu dalam efek ketuaan.

---

[32]Endah Puspita Sari, *"Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi,"* Universitas Gajah Mada, 2002, hal. 75.

[33] Endah Puspita Sari, *"Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi,"*..., hal. 85.

c) Banyak mendapat streotip-streotip mengenai usia lanjut. Misalnya seringkali dibuat sebagai gurauan yang berkonotasi negatid di majalah-majalah.
d) Sikap sosial terhadap usia lanjut. Pada umumnya masyarakat tidak lagi menghormati dan menghargai pengalaman orang usia lanjut, malahan mereka bersikap sebaliknya.
e) Usia lanjut mempunyai kelompok minoritas. Maksudnya akibat dari sikap sosial yang negatif terhadap usia lanjur, mereka sering dibatasi dalam hal interaksi sosial dan hanya mempuyai kekuatan dan kekuasaan terbatas.
f) Usia lanjut diikuti denganperubahan-perubahan peran.
g) Penyesuaian yang tidak baik. Karena kurangnya penghargaan dari masyarakat, membuat timbulnya konsep diri yang ngatif/tidak baik. Konsep diri yang tidak baik ini menimbulakn penyesuaian diri yang kurang baik. Ada keinginan untuk peremajaan diri.[34]

B. Merawat Orangtua dalam Perspektif Islam

Birul walidain (berbakti kepada kedua orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai berbakti dan berbut baik kepada kedua orang tua daripada adanya perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, setelah datangnya perintah beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu baginya.[35] Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surat an-Nisa' ayat 36:

---

[34]Zahrotun, fadhilah Suralaga, Natris Indayani, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, (Jakarta: UIN JAKARTA Press, 2006), hal. 133-135

[35]Mustafa bin Al'Adawi, *Fikih Birul Walidain*, (Solo: Maktabah Makkah, 2002), hal. 7-12.

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."(Q.S. An-Nisa': [3]: 36).

Berbakti kepada orangtua kedudukannya lebih didahulukan daripada jihad *fi sabilillah* dan juga lebih didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama. Apabila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Rabb-Nya, bagaimana cara mentauhidkan-Nya, bagaimana tatacara melakssanakan shalat, atau bagaimana ia menjatuhkan talak apabila ia perlu menjatuhkan talak, Maka dalam keadaan demikian mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti kepada kedua orang tua.

Berbakti kepada kedua orangtua juga didahulukan daripada berpergian untuk mencari nafkah. Apabila seseorang tersebut sudah memiliki makanan yang cukup untuk menegakkan tulang punggungnya, serta menghilangkan rasa laparnya, dan rasa lapar seisi rumahnya, mempunyai rumah dan pakaian yang dapat melindungi tubuhnya, selama ia dalam keadaan aman dan tetap tinggal di negerinya, tidak takut adanya fitnah yang menyangkut agamanya atau terjadinya bencana yang tidak sanggup di tanggungnya.

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* menyangkut kedua orangtua, yaitu dalam sejumlah ayat al-Qur'an berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: " Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13). Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu"(14). (Q.S. Luqman: [31]: 13-14).

Setelah larangan dari perbuatan syirik, datanglah wasiat menyangkut kedua orangtua.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: " Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia Telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan

Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (Q.S. Al-Ahqaf: [46]: 15).

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حُسۡنًاۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَآۚ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٨

Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan". (Q.S. Al-'Ankabut: [29]: 8).

Pada ayat-ayat di atas, Allah *subhanahu wa ta'ala* memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan berterimakasih kepada kedua orang tua. Ketika datang pujian terhadap nabi datang pula pujian terhadap mereka, disebabkan bakti mereka kepada kedua orangtua. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman mengenai Nabi Yahya bin Zakariya *alaihi sallam*.

وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَيۡهِ وَلَمۡ يَكُن جَبَّارًا عَصِيّٗا ١٤

Artinya: "Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka". (Q.S. Maryam: [19]: 14).

Penegasan perintah untuk berbakti, menghormati dan berbuat baik kepada kedua orangtua semakin bertambah ketika keduanya mencapai usia lanjut dan tua renta. Ini adalah kondisi lemah yang menuntut adanya sikap baik yang lebih besar. Maka dari itu, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.(23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(24).(Q.S. Al-Isra': [17]: 23-24.

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shalallahu alaihi wasallam* suatu ketika naik ke mimbar. Beliau bersabda, " '*Amin, amin*." Ditanyakanlah, "*Wahai Rasulullah, ketika naik ke mimbar, anda mengatakan, 'Amin,amin, amin?"* beliau menjawab, " Sungguh, tadi Jibril datang kepadaku, dan berkata, 'Siapa yang berjumpa dengan bulan Ramadhan, sedangkan dosa-dosanya belum diampuni, lantas ia masuk neraka, semoga Allah menimpakan kecelakaan terhadapnya. Katakan, "*Aamin!*", maka aku mengatakan 'Amin'. Barangsiapa menjumpai kedua orang tuanya atau salah satunya ketika lanjut usia, lantas tidak berbakti kepada keduanya kemudian mati dan masuk neraka, semoga Allah menimpakan kecelakaan terhadapnya. Katakan, '*Amin*' maka aku mengatakan 'Amin' "Dan siapa dirimu disebut dihadapannya lantas ia tidak mengucapkan shalawat untukmu, kemudian ia mati dan masuk neraka, semoga

Allah menimpakan kecelakaan terhadapnya. Katakan, *"Amin!" Maka Aku mengatakan, 'Amin'.*[36]

C. Konsep Konseling Islami

1. Pengertian Konseling Islami

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan perintah Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat "membantu", dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islam (al-Qur'an dan sunah rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati didunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan didunia dan akhirat.[37]

---

[36]Ibnu Hibban (904); Bukhari, Al-Adabul Mufrad (646); Ibnu Khuzaimah (1988), dan lain-lain.

[37]Anwar Sutoyo. *Bimbingan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013. Hal. 22.

2. Landasan Konseling Islami

Konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru karena ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an yang disampaikan melalui Rasulullah *shalallahu alaihi wassalam* merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistik tapi lebih pada ketentraman jiwa. Ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada yang maha kuasa dalam keadaan suci dan tenang pula.

Berikut beberapa landasan konseling islami yag dijelaskan Allah dalam al-Qur'an:[38]

a. Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasehat dan do'a untuk menanggulangi masalah-masalah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S Yunus: 57).

[38]Erhamwilda. *Konseling Islami*. (Yogyakarta. Graha Ilmu. 2009), Hal. 20

b. Para Rasul, Nabi, Auliya-Nya atau para ahli waris mereka adalah konselor dan terapis yang diutus oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

"*Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah:151).*

c. Allah adalah Maha Konselor dan Maha Terapis (tidak ada kemampuan siapapun dan apapun dalam membatu manusia lain memecahkan masalahnya yag akan melebihi bantuan yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada qalbu manusia yang diberi-Nya petujuk.

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكُمۡۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيۡكُم بِوَكِيلٖ ١٠٨ وَٱتَّبِعۡ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيۡكَ وَٱصۡبِرۡ حَتَّىٰ يَحۡكُمَ ٱللَّهُۚ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلۡحَٰكِمِينَ ١٠٩

"Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya teIah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan Aku bukanlah seorang Penjaga terhadap dirimu".(Q.S Yunus:108)

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan Bersabarlah hingga Allah memberi Keputusan dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."(Q.S Yunus:109).

d. Adanya kewajiban mencari jalan menuju kepada perbaikan dan perubahan dengan cara adanya kesugguhan dan perjuangan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ وَجَٰهِدُواْ فِي سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣٥

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."(Q.S. Al-Maidah: 35).

e. Kewajiban dalam tolong menolong dalam mengadakan perbaikan dan menuju ketaqwaan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَلَا ٱلۡهَدۡيَ وَلَا ٱلۡقَلَٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلۡبَيۡتَ ٱلۡحَرَامَ يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّن رَّبِّهِمۡ وَرِضۡوَٰنٗاۚ وَإِذَا حَلَلۡتُمۡ فَٱصۡطَادُواْۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ أَن صَدُّوكُمۡ عَنِ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ أَن تَعۡتَدُواْۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."(Q.S. Al-Maidah: 2).

3. Tujuan Konseling Islami

Secara garis besar dan umum tujuan konseling islami dirumuskan "membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat". Mambantu mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya disini dimaksudkan membantu mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang memeiliki keselarasan perkembangan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah, makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Layanan konseling islami ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andaipun ia harus mengalami masalah diharapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, seagai ketetapan anugrah Allah. Sesuai dengan dimensi spiritual dalam konseling islami. Tujuan pokok konseling islami adalah:[39]

a. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah.
b. Membantu klien agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah *subhanahu wa ta'ala*.
c. Mendorong klien untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya pada Allah tanpa harus kehilangan keaktifan dan kreativitas serta keberanian untuk bertindak.

---

[39]Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta. Elsaq Press. 2007), hal. 116.

d. Mengarahkan klien agar mendekatkan diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata baik yang wajib maupun yang sunnat.
e. Mengarahkan klien agar istiqomah menjadikan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber memperoleh keberanian dan kekuatan bagi penyelesaian masalah serta sumber memperoleh ketenangan hati.
f. Membantu klien agar dapat memahami, merumuskan dan mendiagnosis masalah dan dapat memilih alternatif terbaik penyesuaiannya.
g. Menyadarkan klien akan potensi dan menumbuh kembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan dapat juga menjadi konselor bagi orang lain.

D. Layanan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut

1. Bentuk Layanan Konseling Islami

Layanan konseling islami merupakan layanan berdasarkan dua sumber ilahi (al-Qur'an) dan sunah Rasul, dan kedua sumber aktivitas akal dan pengalaman manusia. Layanan konseling islami adalah layanan islami yang mengajarkan bahwa aktivitas layanan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan konseling dalam ajaran Islam dihitung sebagai sedekah.

Metode dalam konseling Islami dipandang sebagai suatu cara yang simpatik, penuh empati atau dasar cinta dan kasih sayang. Konselor berupaya menyediakan pengaruh-pengaruh baru yang positif untuk secara bertahap mengubah perilaku yang negatif yang ada sebelumnya dan menerapkan teknik sebaik-baik perkataan (*ahsanu qaulan*), sebaik-baik tindakan (*ahsanu 'amala*) dan sebaik-baik keteladanan (*uswatul hasanah*) yang tercermin pada proses wawancara konseling sebagai suatu "layanan bantuan dengan teknik bicara".

2. Tahapan Layanan Konseling Islami

Bimbingan dan konseling islami dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut:[40]

a. Meyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan):

1) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi semua manusia. (seperti: kelengkapan tubuh, batas-batas kemampuan fisik dan psikis, rezeki, musibah yang menimpa, kapan hidup akan berakhir dan dimana masing-masing individu hendak diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala*).
2) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada perintah dan larangan Allah yang harus di patuhi oleh semua manusia sepanjag hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
3) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah *(khalifah fil ardh)* dan sekaligus beribadah kepada-Nya.
4) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat

[40]Anwar Sutoyo. *Bimbingan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013. Hal. 214

kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan, dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya.

5) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat. Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan mentaati tuntutan agama.
6) Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.
7) Terdapat hikmah di balik musibah, ibadah dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syari'at-Nya.
8) Keharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqomah.
9) Terdapat setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu setan, Allah telah menganugerahkan potensi berupa akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia.
10) Terdapat hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.
11) Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntunan agama.

b. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahap ini konselor mengingatkan kepada individu bahwa:

1) Agar individu selamat hidupnya didunia dan akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya, dan untuk itu individu harus memahami ajaran Islam secara baik dan benar.
2) Mengingat ajaran agama itu sangat luas, maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media.

Peran konselor pada tahap ini adalah sebagai pendorong dan sekaligus pendamping bagi individu dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, dengan demikian diharapkan secara bertahap individu mampu membimbing

dirinya sendiri. Oleh karena peran itu, maka konsekuensinya konselor sendiri harus lebih dahulu memahami bahkan sebisa mungkin telah mengamalkan apa yang dipahaminya dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari. Dari tahapan ini tampak pula bahwa agar individu bisa mandiri, maka individu perlu belajar sepanjang hayat dan sejagat hayat (*lifelong learning and lifewide learning*), bahkan lebih dari itu adalah mengamalkan apa yang dipelajarinya itu sebagai ibadah sepanjang hayat (*lifelong worship*).

c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhlas.

Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah *(mahdhoh dan ghairu mahdhoh)*, maka individu perlu didorong dan dibantu untuk mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah. Maka konselor perlu mendorong da membantu individu memahami hal-hal berikut beserta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari:

1) Aktualisasi rukun iman dalam kehidupan sehari-hari:
    a) Hanya beribadah kepada Allah dan tidak kepada yang lain.
    b) Beribadah dengan niat yang tulus hanya semata-mata karena Allah.
    c) Menyerahkan hasil usahanya hanya kepada Allah.
    d) Yakin bahwa Allah memiliki makhluk gaib berupa malaikat.
    e) Mematuhi apa yang diajarkan Allah dalam al-Qur’an.
    f) Mematuhi apa yang diajarkan oleh Rasulullah.
    g) Ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya.

h) Yakin bahwa akan datang hari pembalasan, dan setiap manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup didunia.

2) Aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari:

a) Meninggalkan segala macam bentuk syirik.

b) Mengamalkan syari'at yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam.*

c) Mendirikan shalat wajib dan sunah secara benar.

d) Ikhlas mengeluarkan hartanya untuk infaq, zakat, dan shadaqah.

e) Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar.

f) Menunaikan ibadah hajji sesuai ajaran agama.

3) Aktualisasi ikhsan dalam kehidupan sehari-hari;

a) Selalu menjaga lidah (selalu berbicara dengan baik, berbicara hanya yang bermanfaat, tidak berdusta, tidak mengadu domba, tidak ghibah). Menjauhkan diri dari penyakit hati (tidak buruk sangka, hasad, iri hati, sombong, dendam, riya', mudah marah).

b) Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan (tidak merokok, mubadzirkan harta, makan dan minum secara berlebihan).

c) Selalu menjaga kesehatan (jika sakit ia berobat, tidak berobat dengan sesuatu yang diharamkan Allah, menjaga diri dari perbuatan yang membahayakan tubuh dan mental).

d) Sikap terhadap sesama muslim; jika bertemu teman memberi salam dan berjabat tangan bermuka manis, menghormati, dan berkasih sayang.

e) Sikap terhadap orangtua (ayah dan ibu): senantiasa berbuar baik, tidak mendurhakai, bertutur kata lembut, mendoakan orangtua, dan menjaga hubungan baik dengan sahabat orangtua.

3. Prosedur Layanan Konseling Islami

a. Peran Konselor dan Klien

Tugas utama konselor adalah menumbuhkan kesadaran klien sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi dan komitmen klien untuk mewujudkan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri. Konselor berperan sebagai pendamping klien untuk meneguhkan kesadaran dan komitmen itu, yakni:[41]

1) Membina hubungan silaturrahim.
2) Menumbuhkan kesadaran klien.
3) Membangkitkan kesediaan klien membuka diri dan masalah-masalahnya.
4) Menumbuhkan motivasi klien untuk sedia mengikuti proses konseling.
5) Membina partisipasi klien menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.
6) Membangun sikap optimis klien dalam menerima konsekuesi-konsekuensinya.
7) Klien hanya berpasrah diri kepada Allah.

---

[41]M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, (Banda Aceh: NASA, 2012), hal. 193.

Klien sebagai individu akan selalu mengalami banyak masalah, benturan dan perubahan, baik dalam lingkup pekerjaan, pendidikan, sosial-kemasyarakatan, pribadi, keluarga, dan perkawinan. Seyogianya ia berperan sebagai individu:

1) Sungguh-sungguh belajar menghadapi masalah hidupnya dan memecahkan segala permasalahannya dengan selalu memohon pertolongan Allah.
2) Menyadari hakikat kemanusiaan, menyadari tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah Allah dibumi.
3) Berusaha dan mengembangkan karirnya.
4) Ikhlas menerima tanggungjawab.
5) Hanya berserah diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

b. Pengalaman Klien

Pada proses wawancara konseling, klien diharapkan menemukan pengalaman yang mengesankan (*qaulan baligha*), yakni memandang dirinya sebagai subyek:

1) Mampu melakukan perubahan, perbaikan dan penyempurnaan diri, menemukan berbagai pilihan dan mengambil keputusan yang tepat.
2) Memahami dan kesediaan menerima konsekuensinya.

Keterlibatan klien secara penuh dalam proses konseling mutlak diperlukan dengan pertimbangan, yakni:

a. Sejalan dengan prinsip al-Qur'an yang mengutamakan "hisab oleh diri sendiri".
b. Klien sebagai pihak yang mengalami, merasakan masalahnya.
c. Sebagai pembuka jalan menuju kepada inti masalah yang dialaminya.

c. Hubungan antara Konselor dan Klien

Hubungan antara konselor dan kliennya dalam proses konseling adalah pertemuan antar manusia dalam rangka memecahkan masalah-masalah yang

terkait dengan masalah individu dengan dirinya, sesama manusia, dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan dengan alam sekitarnya.

Masalah yang dialami oleh klien diangkat menjadi masalah bersama antar klien dan konselor. Dalam proses hubungan Konseling Islami ditekankan pada:

1) Prinsip pertemuan interpersonal antar individu yang saling mengakui dan menghargai harkat dan martabatnya masing-masing.
2) Mengembangkan prinsip toleransi, keadilan dan musyawarah dalam memecahkan masalah yang dialami klien.
3) Prinsip kegunaan, persetujuan dan konsensus yang dipayungi oleh nilai-nilai ajaran Islam dan penerimaan klien terhadap nilai itu.

d. Strategi Konseling Islami

Strategi penerapan Konseling Islami dibagi menjadi tiga macam, yakni konseling individual (*al-irsyad al-fardiy*), konseling kelompok (*al-irsyad al-fiaty*) dan konseling oleh diri sendiri (*al-irsyad bin-nafsiy*). Dua yang pertama adalah strategi penerapan Konseling Islami yang ditangani oleh konselor bersama kliennya, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan strategi yang ketiga adalah dampak yang diterapkan dari penerapan konseling individual dan konseling kelompok. Ketiga strategi dimaksud, sebagi berikut:

1) Konseling individual *(al-irsyad al-fardiy*), yakni suatu proses layanan konseling antara konselor dan satu klien untuk:
   a) Menghimpun informasi tentang masalah, musibah, penderitaan, ujian, cobaan dan hal-hal lainnya yang dialami klien.

b) Mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkenaan dengan ihwal yang dialami kliennya.

c) Mensucikan jiwanya.

d) Menguatkan komitmen Islami.

e) Berdialog mengenai masalah yang dialami, mencari alternatif pemecahan, komitmen terhadap solusi dan kesediaan klien menerima tanggungjawab dan resiko-resikonya serta penyusunan rencana tindak lanjutnya.

2) Konseling Kelompok (*al-irsyad al fiaty)*, yakni suatu proses layanan konseling yang berlangsung antara konselor dengan beberapa orang klen, dengan anggota kelompok berkisar antara 2-10 orang. Karakteristik keanggotaan yang diharapkan, antara lain:

a) Adanya kontak psikologis antara anggota.

b) Semua anggota berperan aktif untuk berinteraksi.

c) Melakukan kontak secara tatap muka, baik antara konselor dan anggota kelompok atau antara sesama kelompok.

d) Fokus konseling tetap terhadap individu dan permasalahannya yang dikelola dalam bentuk kelompok dan interaksi kelompok berlangsung secara terorganisir.

3) Konseling oleh diri sendiri *(al-irsyad bin-nafsiy),* yakni suatu proses konseling, dimana klien memberikan konseling terhadap diri sendiri. Artinya klien melakukan proses internalisasi ajaran Islam, pemahaman dan penyadaran diri terhadap berbagai

persoalan kehidupan dalam bentuk bertafakkur, penggalian makna hidup, memfungsikan fitrah diniyahnya, mensucikan jiwanya (*takziyat an-nafs*), pencerahan qalbu, akal, nafs muthmainnah serta potensi-potensi insaniyahnya, intropeksi diri (*muhasabah*), taubat dan do'a. Sasaran materi konseling oleh diri sendiri ini, antara lain:

a) Pemeliharaan diri sendiri, anak, istri dan anggota keluarganya dari perbuatan keji dan tercela.
b) Menguatkan komitmen berakhlak mulia.
c) Berikhtiar dan berusaha mengubah nasib menjadi lebih baik dan bermanfaat.
d) Memaksimalkan pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan.
e) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala.*
f) Berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan kemakmura bagi lingkungan sekitar.

e. Langkah-langkah Konseling Islami

Langkah-langkah konseling islami untuk mengubah, memperbaiki, menyempurnakan perilaku klien, yakni sebagai berikut:

1) Pengakuan, berupaya mengenali pemikiran, perasaan dan tingkah laku klien untuk menemukan suatu pengakuan. Sehingga, benar-

benar sebagai wujud penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

2) Belajar, proses pembelajaran diri untuk mengisi perilaku takwa dan akhlak mulia sebagai pengganti perilaku fujur dan akhlak yang tercela.
3) Sadar, proses mewujudkan pemahaman dan kesadaran. Klien dibantu untuk mampu memahami dan menyadari semua hal yang baik baginya dan juga hal yang dapat membahayakannya.
4) Taubat, mengukuhkan komitmen untuk kembali kepada ketaatan dan komitmen untuk secara terus menerus memelihara kesucian fitrahnya dalam pemikiran, perasaan, perbuatan dan tindakan.
5) Do'a, mengakhiri proses konseling terstruktur diiringi dengan do'a semoga Allah memberikan taufik dan hidayah-Nya.

4. Kompetensi Konselor Islami

Konseling dalam Islam dipandang sebagai salah satu layanan kemanusiaan dan ini merupakan salah satu tugas para nabi dan rasul Allah untuk mengajak, membantu dan membimbing manusia menuju kepada kehidupan yang benar (*dinul Islam*). Kualifikasi konselor untuk mengemban tugas layanan kemanusiaan ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky bahwa kualifikasi pendidikan dan keahlian Konselor Islami tercermin pada kualitas spriritualitas, moralitas, keilmuwan dan keterampilan konseling.[42]

[42] M. Jamil Yusuf, Model Konseling I*slami*: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia, (Banda Aceh: NASA, 2012), hal. 187.

a. Dari aspek spiritualitas, konselor islami adalah:
   1) Ulama dalam bidang konseling yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, benar dan profesional.
   2) Perawis para nabi dan rasul Allah yang tidak boleh tidak ia harus memiliki keimanan, ketakwaan, ketauhidan dan kemakrifatan yang tinggi (mengenal dan dekat dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*)

b. Dari aspek moralitas, konselor Islami dalam mengemban amanat konseling selalu memperlihatkan nilai-nilai, sopan santun, adab, etika dan tata krama ketuhanan. Moralitas ini, maka keberkahan, kerahmatan dan kemanfaatan konseling selalu eksis dalam prosedur dan proses kerjanya. Aspek-aspek moralitas ini mencakup:
   1) Ikhlas mengemban amanat hanya karena *Allah subhanahu wa ta'ala*.
   2) Penuh keyakinan bahwa konselor sebagai media bantuan dan hanya Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Maha Pemberi Bantuan.
   3) Jujur dan benar atas kemampuan yang dimilikinya, tidak menipu diri dan kliennya.
   4) Menjaga amanat konseling, baik mengenai hak dirinya, hak klien dan hak Allah *subhanahu wa ta'ala*.
   5) Menyampaikan ajaran Islam untuk pedoman yang menyelamatkan kliennya.
   6) Menjadikan sabar sebagai kekuatan untuk keberhasilan konseling.

7) Memaksimalkan ikhtiar dan tawakal dalam mengerahkan segala kemampuannya.
8) Menguasai bahasa lisan yang baik dan terpuji.
9) Menjaga kerahasiaan klien dan memelihara pandangan antara konselor dan kliennya.
10) Mendo'akan agar klien diberi taufik dan hidayah Allah.

c. Dari aspek keilmuwan, konselor Islami harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, pandangan para ulama, hasil pengamatan dan pengetahuan empirik. Ilmu pengetahuan yang tuntas, utuh dan lengkap mengenai manusia diperoleh melalui:

1) Pendidikan dan studi kasus.
2) Penguasaan teori tentang manusia, eksistensi dan hakikatnya melalui metode profetik.
3) Penguasaan konsep dan pandangan para pakar Muslim dan non-Muslim.
4) Penguasaan aplikasi metodologi ilmiah.
5) Penguasaan teori-teori dan aplikasi konseling konvensional.

d. Dari aspek keterampilan, konselor islami harus mengikuti pelatihan yang kontinyu, konsisten dan disiplin di bawah bimbingan dan pengawasan dari para ahli yang senior. Pelatihan yang dimaksud mencakup:

1) Pensucian diri (*takhilli*) dengan jalan taubat nasuha.

2) Pengisian diri (*tahalli*) dengan munculnya indikator perubahan, perbaikan dan pensucian diri pada aspek pikiran, hati, jiwa, inderawi, dan jasad.
3) Meningkatnya ketaatan beribadah, baik ibadah lahiriah maupun batiniah.
4) Lahirnya perilaku baru (*tajalli*) dalam bentuk perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik baru, martabat dan status baru, sifat-sifat dan karakteristik baru pada diri konselor.
5) Munculnya pemberdayaan diri menuju insan kamil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa manipulasi di dalamnya dan tanpa pengujian hipotesis, dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.[1]

Sedangkan metode penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.[2] Metode deskriptif analisis berupaya mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan diharapkan akan diperoleh gambaran yang objektif mengenai bagaimana "Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Menumbuhkan Kesadaran Anak untuk Merawat Orangtuanya yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

---

[1]Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24.

[2]Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 3.

B. Sumber Data dan Sampel Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan tempat dari mana data dapat diperoleh. Data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.[3] Data primer merupakan informasi utama dari proses observasi awal. Subjek pada penelitian ini ialah anak yang memiliki orangtua yang berusia lanjut pada usia di atas dari 60 tahun di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh.

Data sekunder terdiri dari dua sumber data yaitu literar dan nonliterar. Data literar berasal dari buku-buku, brosur, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian baik yang didapat secara langsung melalui wawancara maupun *website*. Sedangkan data melalui nonliterar, yakni melalui observasi dan wawancara terhadap objek yang berkaitan yakni anak dan orang tua yang berusia lanjut.

Sampel penelitian berjumlah sepuluh orang yaitu sembilan perempuan dan satu laki-laki. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yaitu informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani proses penelitian.[4]

Dengan kriteria sampel sebagai berikut:

1. Memiliki orangtua yang berusia lanjut dengan usia di atas 60 tahun.
2. Anak dewasa (30-50) tahun.

---

[3]Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 9.

[4]Spradley, Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1990), hal. 67.

3. Memiliki pekerjaan sebagai petani kopi, pedagang dan ibu rumah tangga.
4. Keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.[5]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan yang berarti pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan.

2. Wawancara

Wawancara (*interview)* adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak.[6]

[5]*Ibid*. Hal. 68

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan terstruktur yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan mencakup tiga aspek fokus penelitian yaitu sikap anak, cara komunikasi dan cara merawat orangtua yang berusia lanjut.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.[7]

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dengan masalah yang diteliti disini, maka analisis data yang akan dilaksanakan meliputi langkah-kangkah sebagai berikut:

a. Mengumpul data, data yang disusun dan dikelompokkan dalam satuan-satuan direduksi dengan keperluan dan memberikan kode terhadap data-data yang diperoleh.
b. Kategorisasi data, klasifikasi data yang diperoleh baik dari data primer berupa wawancara. Sekunder berupa dokumentasi serta referensi ebagai bahan data yang bersifat teoritis.

---

[6]Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 67.

[7]Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 248.

c. Analisis data, data dianalisa untuk mengungkapkan penelitian dihubungkan dengan konsep realita yang ada.
d. Penafsiran data, diklasifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran yaitu tentang urgensi layanan konseling islami dalam upaya meningkatkan kesadaran anak merawat orang tua yang berusia lanjut.
e. Penarikan kesimpulan, kesimpulan merupakan bagian akhir yang diperoleh melalui penelitian berdasarkan data-data yang dihimpun dan juga sebagai jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Gampong Mutiara, Purwosari dan Sp. Utama, Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Gampong Mutiara memiliki luas daerah seluas 0.31 km^2, Gampong Purwosari memiliki luas daerah seluas 0.34 km^2 dan Gampong Sp. Utama memiliki luas daerah seluas 1.50 km^2. Mayoritas profesi masyarakat di Gampong Mutiara, Purwosari dan Sp. Utama adalah sebagai petani kopi.

Gampong Mutiara, Purwosari dan Sp.Utama adalah gampong yang dipilih menjadi lokasi penelitian. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ketiga gampong tersebut dipilih karena terdapat subjek penelitian yang memenuhi kriteria peneliti dalam memilih sampel penelitian yaitu anak yang memiliki orangtua yang berusia lanjut.

Jumlah penduduk lansia di tiga gampong di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, yaitu:

No.	Nama Gampong	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mutiara	2	9	11
2.	Purwosari	22	19	41
3.	Sp. Utama	7	10	17

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data tentang Bentuk Kesadaran Anak dalam Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan data tentang bentuk-bentuk kesadaran anak dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah melalui wawancara. Penulis mewawancarai 10 orang anak dari orang tua yang berusia lanjut, karena teknik pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposiv*e *sampling* yang di sesuaikan dengan kebutuhan, sehingga 10 orang tersebut memenuhi kriteria sampel yang di fokuskan oleh penulis untuk penelitian ini.[1]

a. Subjek I

RN adalah seorang janda yang ditinggal meninggal oleh suaminya 27 tahun yang lalu. RN memiliki seorang ibu berusia lanjut berumur 80 tahun yang tinggal bersamanya. RN adalah anak kedua dari empat bersaudara. Namun, dari empat bersaudara tersebut, hanya RN yang bersedia merawat ibu mereka yang berusia lanjut karena kakak dan adik-adiknya sibuk dengan pekerjaan.

Saat ini, ibu RN berusia 80 tahun lebih. Ibu RN mengidap penyakit jantung. Mulai sakit-sakitan dan jalannya sudah bungkuk. Namun, beliau masih sanggup untuk beraktivitas seperti makan dan mandi. Untuk hal-hal yang tidak dapat dilakukannya sendiri, maka RN yang membantu. Seperti: memasak, mengangkat air untuk mandi, mencuci baju, membersihkan kamar, dll.

---

[1]Spradley, faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Rajawali Press), 1990, hal. 67.

RN sangat menyayangi dan memprioritaskan ibu sebagai yang utama di dalam keluarga dan hidupnya. RN sadar bahwa keberadaannya di dunia ini karena orang tua. Walaupun RN merawat ibu sampai tua, tidak akan mampu membayar segala jasa ibu untuk dirinya. Namun, terkadang ada terbersit perasaan kesal karena sang ibu sudah mulai kembali seperti anak-anak yang sulit di atur dan mudah menangis. Sehingga RN harus menahan emosi ketika menghadapi tingkah yang menyebalkan, seperti memaksakan diri harus mandi padahal ibu dalam keadaan kurang sehat. Ketika dilarang, ibu tidak peduli. Setelah itu ibu jatuh sakit sampai parah. Kemudian RN yang harus mengurusi segala keperluannya ketika sakit.

Walaupun demikian, RN tetap merawat ibu dengan baik ketika sakit, sehingga, sang ibu menjadi terharu dan meminta maaf atas sikap keras kepala yang tidak mendengarkan nasehat RN sebelumnya. RN pun demikian, hanya mengingatkannya kembali dengan cara baik-baik agar tidak di ulangi lagi.

Kemudian, RN terkadang merasa bingung ketika berada di posisi yang harus memilih cucu atau ibu, karena sang ibu sering memarahi cucunya yang masih kecil. Terkadang RN juga ikut memarahi cucu karena jika RN menyalahkan sang ibu maka beliau langsung menangis dan mengeluh bahwa tidak ada yang menyayanginya. Jika dinasehati untuk bersikap lemah lembut kepada cucu, beliau tersinggung dan langsung marah-marah melawan apa yang disampaikan RN. Ketika sudah sampai seperti itu, RN hanya diam dan mencoba berbicara baik-baik memberikan pengertian jika apa yang di lakukannya demi kebaikan dan kesehatan

sang ibu. RN mengakui harus menjaga emosi setiap hari dan harus lebih sering mengucap dzikir agar terus diberi kesabaran dalam merawat sang ibu.

Tiga orang saudara sekandung RN tinggal terpisah. Mereka hanya menjenguk sang ibu sebulan sekali atau dua bulan sekali dan sekalipun tidak pernah memberikan nafkah untuk ibu mereka yang berusia lanjut karena mereka merasa masih kekurangan. Mereka mengatakan sangat sibuk jadi tidak sempat menjenguk ibu. Namun, RN sama sekali tidak pernah mengharap pemberian mereka karena RN masih mampu menafkahi sang ibu walaupun hanya dengan berjualan kue keliling. RN mengatakan karena merawat ibunya dengan ikhlas, Allah memberikan rezeki yang tak terputus setiap hari sampai RN dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai sarjana dengan hanya berjualan kue.[2]

b. Subjek II

AR adalah seorang anak perempuan yang memiliki ibu berusia 80 tahun. Saat ini sang ibu di rumah pribadi. AR adalah anak ke 3 dari 8 bersaudara. Mereka bergantian merawat sang ibu dengan mengunjunginya sesering mungkin. AR mengatakan sangat senang merawat orangtua karena dapat meraih surga Allah. AR menjadikan ibu sebagai prioritas utama karena telah melahirkan dan merawatnya sejak kecil. Walaupun ibu sudah banyak bertingkah aneh dan sering marah-marah tetapi AR selalu mencoba untuk lebih sabar, lebih lembut dan tidak melawan perkataan sang ibu. AR sangat memaklumi kondisi ibu yang berusia lanjut seperti ibunya yang sudah pikun dan bertingkah seperti anak-anak.

---

[2]Hasil wawancara bersama RN pada hari Selasa, 22 Mei 2018 di Kampung Sp. Utama, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

AR berusaha untuk sering berkomunikasi dengan sang ibu. Jika bertemu, AR mencoba untuk mengajak ibu mengobrol sekaligus melihat kondisi dan memberikan perhatian penuh pada ibu. AR merasa bahwa merawat orang tua yang berusia lanjut sangat penting.

Sehari-hari AR sering menjenguk ibunya yang tinggal berdekatan dengan rumah AR dengan membawakan makanan, membantu mengerjakan segala pekerjaan rumah, mengurusi segala keperluan sang ibu serta mengajak berbincang-bincang. Terkadang sang ibu lebih banyak bercerita tentang dirinya yang sudah tua dan cerita masa lalu. AR sangat senang masih dapat berkomunikasi dengan ibu walaupun sang ibu sudah pikun.

AR setiap hari belajar untuk lebih sabar dalam menghadapi sang ibu ketika marah-marah karena salah paham, menasehati ibu dengan bahasa-bahasa yang baik dan berusaha agar sang ibu tidak pernah merasa kesepian di hari tuanya karena AR dan saudara-saudaranya selalu ada kapanpun sang ibu butuhkan.[3]

c. Subjek III

FA adalah anak perempuan tunggal yang memiliki seorang ibu berusia 68 tahun yang tinggal bersamanya. Ibu FA berusia 68 tahun. FA memiliki seorang suami dan dua orang anak. FA sangat menyayangi ibu dan FA menyadari bahwa kehadirannya di dunia karena ibu maka dari itu FA sangat senang dapat merawat ibunya yang berusia lanjut.

---

[3]Hasil wawancara bersama AR pada hari Selasa, 22 Mei 2018 di Kampung Mutiara, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

FA mengatakan sangat akrab dengan ibu dan jarang sekali terjadi kesalahpahaman apalagi pertengkaran. Hanya hal kecil yang terkadang membuat emosi tetapi FA tidak pernah merasa kesal terhadap sang ibu. FA sangat memaklumi ibu yang sudah berusia lanjut. Namun, ada hal yang membuat FA menjadi serba salah yaitu suami FA tidak menyukai sang ibu, begitu pula sebaliknya. Ibu juga tidak suka kepada suami FA karena suami FA malas bekerja dan hanya tidur-tiduran di rumah, sedangkan FA yang harus mencari nafkah, karena seringnya ibunya marah-marah di rumah, suami FA jadi benci sang ibu.

Disebabkan permasalahan tersebut, suami FA menjadi jarang pulang dan selalu meminta FA untuk menyuruh ibu FA pindah ke kampung. FA tidak bersedia karena FA sangat mencintai sang ibu. Namun, permasalahan tersebut cukup membuat FA bingung karena dirinya berada dalam posisi dilematis. Kondisi tersebut membuat FA sering bertengkar dengan suami sehingga suami FA sampai pergi berhari-hari. Saat ini, ibu FA masih sangat sehat bahkan masih kuat untuk mencari nafkah sebagai pengutip kopi harian, maka dari itu FA tidak pernah merasa kesulitan dalam merawat ibunya. FA hanya mampu berdo'a dan berharap agar suatu hari nanti suami dan ibunya dapat berbaikan layaknya menantu dan ibu mertua.[4]

d. Subjek IV

M adalah anak perempuan ketiga dari empat bersaudara yang memiliki seorang ibu yang berusia 70 tahun. Namun, ibu masih M sangat sehat dan kuat

[4]Hasil wawancara bersama FA pada hari Rabu, 23 Mei 2018 di Kampung Mutiara, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Ibu tinggal di rumah pribadi sendirian. M dan saudara-saudaranya sering mengunjungi sang ibu karena masih tinggal dalam satu kampung.

M mengatakan bahwa ibu menjadi prioritas kedua setelah suami dan anak, karena ibu M masih kuat jadi M tidak terlalu merisaukannya. M senang dapat merawat ibu karena M menganggap bahwa itu adalah kewajibannya dan jika M tua nanti pun maka anak-anak juga yang merawat dirinya. Dalam menyikapi kondisi ibu yang berusia lanjut, M lebih mencoba untuk memaklumi segala tingkah sang ibu dan menjaga jarak jika sedang terjadi kesalahpahaman hingga suasana kembali normal.

M sering berkomunikasi dengan ibu dengan saling bercerita berbagai hal. M tidak pernah merasa mengeluh dalam merawat orang tuanya karena masih sangat kuat dan jarang merepotkan. Jadi, M hanya merawat dengan mengantarkan makanan dan sesekali membantu pekerjaan rumah ibunya.[5]

e. Subjek V

CI adalah anak perempuan pertama dari tujuh orang bersaudara yang memiliki seorang ibu berusia 68 tahun. CI tinggal bersama sang ibu sejak dahulu. Maka dari itu, CI selalu menghadapi tingkah ibu yang terlalu sering membuatnya sedih. Ibu CI sering marah-marah dan selalu menganggap CI salah atas apapun yang dikerjakan CI.

---

[5]Hasil wawancara bersama M pada hari Rabu, 23 Mei 2018 di Kampung Purwosari, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

CI mengatakan sangat menyayangi ibu dan selalu sabar dengan apapun yang diperbuat ibu pada dirinya walaupun CI sering menangis karena perlakuan sang ibu. CI sering merasa kesal tetapi ia tidak pernah berani melawan. Sejak dulu, CI takut pada sang ibu. CI juga jarang berkomunikasi dengan ibu karena CI berusaha menjaga jarak agar tidak muncul permasalahan dan kesalahpahaman antara mereka.

Saat ini, ibu CI masih sehat dan kuat, maka dari itu CI tidak terlalu repot merawat keperluan ibu sehari-hari, hanya menyiapkan makan dan membersihkan rumah. Terkecuali jika ibu sedang sakit, maka CI yang merawat karena saudara-saudaranya pun jarang sekali mengunjungi ibu mereka. Sehingga CI lah yang mengurus semuanya.

Sebenarnya, CI sangat merasa tertekan dengan sikap ibu yang demikian yang berawal sejak CI menikah dengan suaminya yang tidak di setujui oleh orangtua. Namun, CI tetap menikah dengan laki-laki pilihannya. Oleh karena itu, ibu benci dengan suami CI dan berimpas kebencian tersebut pada CI.[6]

f. Subjek VI

IS adalah anak ke empat dari lima bersaudara. IS memiliki seorang ibu yang berusia 70 tahun. Beberapa bulan yang lalu, ibu IS sempat tinggal dirumah IS. Kemudian saat ini, sudah tinggal dirumah pribadi. Pada keseharian, IS yang merawat ibunya yang berusia lanjut dan membantu segala kebutuhan yang dibutuhkan.

---

[6]Hasil wawancara bersama CI pada hari Jum'at, 25 Mei 2018 di Kampung Purwosari, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

IS mengatakan bahwa IS senang dapat merawat ibu. Namun, terkadang ada perasaan kesal. Sebagai anak, IS mengatakan alasan merawat orangtua karena kasihan melihat ibu yang sudah tua. IS menjadikan ibu sebagai prioritas kedua setelah suami dan anak. IS sering merasa emosi dengan tingkah ibu yang harus dituruti segala keinginannya dan sering terjadi kesalahpahaman di antara mereka karena IS selalu salah dimata sang ibu. Tetapi, IS selalu diingatkan oleh suami untuk lebih sabar dan tidak memperpanjang masalah jika sedang terjadi kesalahpahaman dengan sang ibu.

IS sering mengunjungi ibu untuk berkomunikasi dan melihat kondisi ibu yang tinggal sendiri. IS juga sering curhat tentang kehidupan pribadinya dengan ibu. Begitu juga sebaliknya, ibu juga sering bercerita tentang keseharian. Walaupun, ibu yang terkadang sudah sepaham lagi kalau berkomunikasi yang sering menjadi penyebab IS menjadi kesal dan berujung dengan memarahi sang ibu. IS bersama dengan saudara-saudaranya sepakat untuk sesering mungkin menjenguk ibu agar tidak kesepian dan mengurusi segala keperluannya seperti mengantar makanan, membantu membersihkan rumah, membelikan pakaian dan segala kebutuhannya.[7]

g. Subjek VII

RS adalah anak pertama dari dua bersaudara yang memiliki seorang ibu berusia 63 tahun. Sejak dahulu hingga menikah dan punya anak, RS tinggal dirumah ibu bersama suami dan dua orang anaknya. RS mengatakan bahwa RS

[7]Hasil wawancara bersama IS pada hari Selasa, 22 Mei 2018 di Kampung Purwosari, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

senang dapat tinggal bersama ibu dan dapat merawat ibu di masa tua tetapi terkadang ada perasaan kesal yang tak tertahankan jika terjadi beberapa masalah. Seperti, ketika RS sedang memarahi anak-anaknya, ibu RS selalu membela. Maka RS merasa RS selalu gagal mendidik anak-anaknya.

Namun, RS paham bahwa seorang nenek memang menyayangi cucunya. RS menyikapi kondisi ibu yang berusia lanjut dengan memahami bahwa ibunya sudah tua. RS menjadikan ibu sebagai prioritas kedua walaupun RS sadar semua harus jadi prioritas karena RS memiliki suami dan anak.

RS selalu berkomunikasi dengan ibu menceritakan kegiatan atau permasalahan sehari-hari. Tetapi juga tergantung suasana, misalnya ketika sedang emosi maka RS lebih memilih untuk menghindar daripada terjadi pertengkaran. Sampai saat ini, sang ibu masih sehat dan mampu melakukan aktivitas sendiri, jadi RS hanya merawat seperti menyiapkan makanan dan pekerjaan rumah serta menjaga kesehatan sang ibu.[8]

h. Subjek VIII

NH adalah anak pertama dari enam bersaudara yang memiliki seorang ibu yang berusia lanjut yang berumur 80 tahun lebih dan sudah uzur. Ibu NH tinggal bersama NH sejak tahun 2012, sejak NH menjadi janda. Dalam keluarga hanya NH yang sempat merawat sang ibu karena adik-adiknya sibuk dengan pekerjaan. NH pun memaklumi sifat-sifat dan kesibukan adik-adiknya.

---

[8]Hasil wawancara bersama RS pada hari Rabu, 23 Mei 2018 di Kampung Mutiara, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

NH mengatakan NH senang dapat merawat ibu. NH menjadikan ibu sebagai prioritas utama dalam keluarga karena ibu sudah tua renta. NH menyikapi kondisi ibu dengan lebih banyak bersabar dan paham bahwa orang yang berusia lanjut memang seperti itu. Walaupun, ada terbersit perasaan kesal dalam mengahadapi tingkah ibu seperti sudah di beritahu jangan melepas *pampers*, namun ibu membukanya dan NH harus membersihkan berkali-kali.

Dalam berkomunikasi, NH selalu mencari kesempatan untuk lebih sering mengobrol dengan ibu agar beliau tidak merasa kesepian yaitu dengan menceritakan masa lalu seperti masa kecil mereka dulu. Biasanya ibu sangat senang jika sudah di ajak bercerita. NH sangat menyayangi ibu dan ikhlas mengurus segala kebutuhannya setiap hari. Mulai dari menyuapi makan, memandikan, dan segala keperluan lainnya. Bagi NH inilah kesempatannya untuk berbakti kepada ibunya.[9]

i. Subjek IX

P adalah seorang anak yang tinggal bersama kedua orang tua yang usia lanjut. Saat ini, ibu P berusia 60 tahun dan ayahnya 65 tahun. P adalah anak pertama dari 10 orang bersaudara. Maka dari itu, P merasa wajib merawat orangtuanya karena adik-adiknya masih sekolah dan masih kecil-kecil.

P mengatakan bahwa sebenarnya P senang dapat merawat orangtua yang berusia lanjut, karena ini adalah kesempatannya untuk membalas jasa orangtua walaupun tidak akan terbalaskan, setidaknya P sudah berusaha. Tetapi terkadang

[9]Hasil wawancara bersama NH pada hari Rabu, 23 Mei 2018 di Kampung Sp. Utama, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

ada perasaan kesal ketika ibu bertingkah macam-macam. Kadang-kadang baik, kadang-kadang tidak. P selalu mencoba untuk lebih sabar menahan emosi ketika menghadapi ibu yang tidak pernah sepemikiran dengannya. Sehingga, P selalu salah dimata ibunya. Begitu juga sebaliknya. P terkadang mengeluh kehabisan cara untuk menasehati sang ibu agar lebih memahami kondisi dan kehidupan P seperti mengingatkan ibu untuk tidak terlalu ikut campur dalam urusan rumah tangganya dan tidak terlalu membebani P dengan biaya sekolah adik-adik karena hidup P juga masih sulit.

Begitu juga dengan ayahnya, ayah P adalah seorang pengangguran yang hanya sesekali dapat bekerja jika di ajak oleh teman-temannya. Maka dari itu, ayah P tidak sepenuhnya menafkahi keluarga. Sehingga P lah yang menjadi harapan keluarga. P sering merasa kesal dengan ayah karena sering bermalas-malasan dan melimpahkan semua kewajiban kepada P untuk menafkahi adik-adik.

P merasa serba salah karena P juga di biayai oleh suami. Padahal hanya suaminya yang bekerja, sedangkan P tidak lagi bekerja. Bagi P, orangtua adalah prioritas kedua setelah suami dan anak. Dalam menghadapi orangtua, suaminya lebih sabar karena suami jarang berinteraksi dengan orangtuanya. P terkadang merasa malas untuk berkomunikasi dengan ibu karena terlalu sering terjadi kesalahpahaman diantara mereka.

P mengatakan walau bagaimanapun orang tua adalah tetap orang tua. Jika sakit tetap di rawat, jika susah tetap dibantu karena tidak sampai hati melihat

orangtua yang sudah tua dan P hanya dapat bersabar dengan segala tingkah ibu dan ayahnya yang menguras emosinya setiap hari.[10]

j. Subjek X

RF adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang memiliki seorang ibu yang berusia lanjut. Ibu RF berusia 60 tahun. Saat ini, ibu RF tinggal bersamanya. Namun, karena kurang cocok dengan istri RF sehingga ibunya selalu meminta untuk disewakan rumah. RF tidak menyewakan karena tidak memiliki biaya.

RF mengatakan bahwa RF sangat menyayangi ibu. RF menjadikan ibu sebagai prioritas utama namun terkadang RF merasa risih dengan keberadaan sang ibu, karena ibu RF sering bertingkah aneh, marah-marah dan tidak mau diurusi. Ibunya suka menjual harta tanpa sepengetahuan anak-anaknya. Jika dinasehati, ibu RF langsung merasa tersinggung sampai menyumpahi dan mengatakan mereka anak durhaka.

RF serba salah dengan tingkah ibu yang sangat menjengkelkan. Terlebih RF harus selalu menjadi penengah antara ibu dan istrinya. Padahal RF sangat menyayangi ibu. Namun, karena sering terjadi kesalahpahaman antara mereka, RF lebih menjaga jarak dan jika bertemu mencoba untuk lebih banyak sabar.

Saat ini, ibu RF sering sakit-sakitan, namun bersedia berobat ke dokter. Ibu RF lebih percaya dukun untuk mengobati penyakitnya. RF sudah sangat kesulitan melarang sang ibu untuk pergi berdukun, padahal dengan berdukunpun penyakitnya tidak kunjung sembuh juga. Ditambah ibu RF yang tidak suka

[10]Hasil wawancara bersama P pada hari Selasa, 22 Mei 2018 di Kampung Purwosari, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

bergaul dan selalu *suuzon* dengan orang lain, bahkan dengan anak-anaknya sendiri, ibunya tidak pernah percaya. Maka dari itu RF selalu emosi menghadapi sang ibu.[11]

2. Deskripsi data tentang Upaya Menumbuhkan Kesadaran Anak untuk Merawat Orangtuanya yang Berusia Lanjut

Hasil wawancara di tiga kampung di Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah, upaya meningkatkan kesadaran anak merawat orangtua yang berusia lanjut sangat dibutuhkan untuk membina dan memperbaiki hubungan keduanya serta menghilangkan masalah yang sering timbul, sehingga anak dan orang tua yang berusia lanjut dapat hidup dengan harmonis.

Sebagaimana perintah Allah dan rasulnya, berbakti kepada kedua orang tua adalah amalan yang paling mulia disisi Allah dan di hitung seperti jihad di jalan Allah. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Al-Qur'an:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

[11]Hasil wawancara bersama RF pada hari Jum'at, 25 Mei 2018 di Kampung Sp. Utama, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.

Salah satu cara berbakti kepada orangtua ialah dengan cara merawat ketika orangtua berusia lanjut. Seperti: memasak atau menyuapi makanan, menyiapkan segala kebutuhannya, membantu segala hal yang tidak dapat orangtua lakukan, menafkahi, menemaninya agar tidak kesepian serta memberikan kasih sayang yang penuh kepada orang tua yang berusia lanjut.

Jika anak menyadari bahwa diberi waktu untuk merawat orang tua yang berusia lanjut adalah suatu kesempatan dan ladang pahala baginya tentu anak akan merawat orangtua yang berusia lanjut dengan sebaik-baiknya. Anak seharusnya sadar akan keberadaannya di dunia karena jasa orangtua. Dari lahir hingga dewasa selalu di rawat dengan baik oleh orangtua tanpa pernah sekalipun mengeluh dalam merawat anak-anaknya.

Namun, pada kenyataannya banyak anak yang sulit untuk menyadari betapa pentingnya merawat orangtua yang berusia lanjut karena anak merasa orangtua yang berusia lanjut sebagai beban, karena orang tua yang berusia lanjut kebanyakan memiliki sikap yang sudah kembali seperti anak-anak, yang sulit untuk di atur, di urusi dan di nasehati sehingga dengan itulah yang membuat anak menjadi sabar atau tidak dalam merawatnya.

Rendahnya kesadaran anak dalam merawat orang tuanya yang berusia lanjut yang di tandai dengan beberapa indikator seperti banyaknya keluhan yang disampaikan anak tentang orang tuanya yang berusia lanjut melalui sikap, cara komunikasi dan cara merawat yang kurang sejalan dengan sebagaimana perintah Allah dan Rasulnya.

Adapun upaya yang sudah di lakukan pada tiga kampung yang berada di Kecamatan Bandar yaitu hanya sebatas pengajian rutin setiap minggu dan wirit bagi ibu-ibu. Namun, tidak banyak masyarakat yang berpartisipasi karena lebih mementingkan pekerjaan. Pada kampung yang menjadi fokus peneliti, masyarakat lebih tertarik untuk *sharing* dengan tetangga tentang permasalahan dan keluhan yang dialami anak dalam merawat orangtua yang berusia lanjut. *Sharing* tersebut di anggap sebagai upaya individu dalam melampiaskan perasaannya.

Seyogyanya, terdapat upaya yang dapat dilakukan dalam membantu masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan, khususnya permasalahan anak dalam merawat orangtua yang berusia lanjut yaitu dengan layanan konseling islami, yang merupakan suatu layanan bantuan terhadap individu atau kelompok dalam mengatasi masalah dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun strategi penerapan layanan konseling islami yang dapat di bentuk dalam upaya meningkatkan kesadaran anak merawat orang tua yang berusia lanjut ialah konseling oleh diri sendiri (*al-irsyad al-nafsiy*), yakni klien memberikan konseling terhadap diri sendiri. Artinya, klien melakukan proses internalisasi ajaran Islam, pemahaman dan penyadaran diri terhadap berbagai persoalan kehidupan dalam bentuk bertafakkur, penggalian makna hidup, memfungsikan fitrah *diniyah*nya, mensucikan jiwanya (*takziyat an-nafs*), pemecahan *qalbu*, akal, *nafs muthmainnah* serta potensi-potensi insaniahnya, intropeksi diri (*muhasabah*), taubat dan do'a.[12]

C. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kesadaran Anak dalam Merawat Orangtua yang Berusia Lanjut

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden yang memiliki orangtua yang berusia lanjut, kesadaran anak ditandai pada tahap rendah dari segi sikap, cara komunikasi dan cara merawat, yaitu anak yang kurang sabar dan belum mampu mengendalikan emosi dalam merawat orang tua berusia lanjut yang sudah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan pada fisik dan psikis. Seperti: pikun, lemah, sakit-sakitan, susah di atur, mudah tersinggung, cerewet dan suka mengomel tanpa ada alasan yang jelas. Pada masa usia lanjut dan tua renta adalah kondisi terlemah manusia yang menuntut adanya sikap baik dan sabar yang lebih besar. Lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang.

Adapun dari sepuluh responden yang di teliti oleh penulis, sembilan di antaranya adalah perempuan. Hal tersebut menjadi daya tarik penulis, karena yang seharusnya wajib merawat orangtua ialah anak laki-laki, namun di lapangan, peneliti menemukan lebih banyak perempuan. Dari sepuluh responden yang di teliti, terdapat tiga responden yang memiliki kesadaran yang baik dalam merawat orangtua yang berusia lanjut, ditinjau dari observasi yang peneliti lakukan yaitu:

---

[12]M. Jamil Yusuf, "Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia", Jurnal Al-Bayan, VOL. 22, NO. 33, Januari-Juni (2016), email: jamilyusuf@gmail.com. Diakses 10 Juni 2018

a. Subjek I

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, RN sangat menyayangi ibunya yang berusia lanjut. RN merawat ibu yang berusia lanjut sudah bertahun-tahun dengan sabar dan ikhlas. RN sangat menyadari betapa ibu yang sudah tua renta membutuhkan kasih sayang dari anak-anak. Walaupun saudara-saudara RN jarang memiliki waktu untuk merawat atau menjenguk sang ibu, RN tetap dengan tulus merawat ibu mereka dengan baik.

RN tidak pernah merasa keberatan atau memiliki beban selama merawat ibu yang berusia lanjut. RN merasa sangat bahagia karena RN menganggap bahwa ini adalah kesempatan baginya untuk mencari surga Allah. Sehari-hari, RN selalu melakukan kewajibannya sebagai anak seperti menyiapi makanan, mengangkat air untuk mandi, membersihkan kamar sang ibu, menemani berbincang-bincang di halaman rumah dan menemani berjalan keliling kampung agar sang ibu tidak bosan.

b. Subjek II

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, AR dikenal sebagai istri ustadz yang sangat baik di kampung mutiara. Dalam kesehariannya, penulis melihat bahwa AR sangat memperhatikan ibunya yang berusia lanjut walaupun tidak serumah dengan AR. AR sering mengunjungi dan membawa makanan untuk sang ibu. AR sering berkomunikasi dengan sang ibu walaupun beliau sudah pikun. AR pun selalu mengerjakan pekerjaan rumah ibunya agar ibu AR tidak kelelahan.

Menurut hasil observasi, AR sangat menghormati ibu yang berusia lanjut dengan memaklumi segala perubahan fisik dan psikis yang dialami sang ibu. AR selalu sabar menghadapi dan merawat ibu dan selalu berusaha setiap hari menjenguk untuk menemani ibu agar tidak kesepian. AR sesekali menjemput sang ibu untuk dibawa ke rumah AR menginap beberapa hari kemudian di antarkan pulang kembali. Kondisi ibunya yang semakin tua membuat AR terus berusaha untuk merawat sang ibu sebaik mungkin.

c. Subjek III

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, FA terlihat sangat menyayangi ibunya. FA dan ibu terlihat sangat akrab sekali. Mereka membuka kios kecil di depan rumah. Memasak bersama serta di musim panen kopi, mereka bekerja mengutip kopi bersama. Di antara FA dan ibunya jarang terjadi permasalahan. Karena mereka bukan hanya seperti ibu dan anak tetapi seperti sahabat.

Namun, terlihat sebenarnya FA memiliki beban tersendiri, bukan keberatan karena merawat ibunya tetapi karena sikap suaminya yang terlihat sangat benci kepada ibu FA. Ibu pun demikian. Sang ibu tidak menyukai suaminya yang pemalas dan tidak memiliki pekerjaan. Sehingga selalu mengomeli suami FA. Maka dari itu, suami FA sering marah-marah kepada FA dan pergi tanpa pamit sampai berhari-hari. Dalam kesehariannya, FA selalu memperlakukan sang ibu dengan sangat baik, berbicara dengan lemah lembut hingga membantu segala hal yang ibu butuhkan.

Kesadaran dari tiga responden terindikasi sebagai anak yang memiliki kesadaran yang baik dalam merawat orangtua yang berusia lanjut di tandai dengan beberapa indikator, seperti: selalu sabar dalam menghadapi tingkah orang tua yang seperti anak-anak, menasehati dengan bahasa yang lemah lembut, menyiapkan segala kebutuhan, memberikan perhatian, serta kasih sayang yang penuh. Bentuk kesadaran yang dimiliki oleh tiga responden tersebut selaras dengan : Bentuk-bentuk Bakti Kepada Orang Tua

a) Bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik
b) Berkata kepada keduanya dengan perkataan yang lemah lembut
c) Tawadhu' (rendah hati) dan tidak sombong dihadapan orang tua
d) Memberi infaq (shadaqah) dan nafkah kepada kedua orang tua, karena pada hakikatnya semua harta kita adalah milik orang tua. Oleh karena itu berikanlah harta itu kepada kedua orang tua, baik ketika mereka minta ataupun tidak
e) Mendo'akan kedua orang tua mentaati perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat dan akidah.

Sedangkan, tujuh dari sepuluh responden terindikasi memiliki kesadaran pada tahap rendah, yaitu:

a. Subjek IV

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, M terlihat begitu menyayangi ibunya. M sering mengunjungi ibunya dengan membawakan makanan atau rezeki apapun yang ia miliki. M memperlakukan ibunya dengan baik, berbicara dengan nada yang baik serta menghormati sang ibu. Walaupun

terkadang sang ibu mulai cerewet, M berusaha untuk menghindar agar permasalahannya tidak semakin panjang.

M sebenarnya lebih memprioritaskan suami dan anak karena posisinya sebagai istri. M menjadikan ibunya sebagai prioritas kedua karena M menganggap hal terpenting dalam hidupnya saat ini adalah anak-anak dan suaminya. M menganggap ibunya masih sehat dan kuat sehingga mampu melakukan segala pekerjaan sendiri maka dari itu M tidak terlalu merisaukan ibunya.

b. Subjek V

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, CI selalu mengeluh kepada teman maupun tetangga-tetangga di sekitar rumahnya atas sikap ibunya yang kurang baik terhadap dirinya namun CI tidak berani membantah karena CI tinggal bersama sang ibu. CI sebenarnya sudah sangat sedih dan tidak sanggup lagi hidup bersama ibunya. CI selalu merasa stres namun CI memendamnya sendiri.

Jika di rumah bersama ibunya, CI selalu mencoba untuk sabar atas sikap ibu yang selalu memarahinya dan menganggap apapun yang CI kerjakan selalu salah. CI stres tidak tahu harus mengadu pada siapa karena suaminya sedang merantau di luar negri. Sehingga terkadang jika ia memiliki kesempatan untuk keluar rumah dan bisa berkumpul dengan para tetangganya, CI meluapkan segala perasaannya. Sikap ibunya yang terlalu cerewet dan selalu salah paham membuat CI merasa kesal dan benci namun tidak berani membantah.

c. Subjek VII

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, IS sangat menyayangi ibunya. Namun, pada kesehariannya IS selalu merasa kesal dengan ibu yang sudah pikun dan sering salah paham jika berbicara dengan IS. Awalnya IS mencoba untuk sabar agar tidak menjadi anak durhaka. Namun lama-kelamaan, kesabarannya pun hilang dan IS pun sering membentak ibunya. IS sebenarnya paham jika ibu yang berusia lanjut memang seperti itu. Tetapi, kondisi yang terkadang tidak dapat mengendalikan dirinya membuatnya menjadi lupa bahwa ibunya sudah pada masa tua yang renta.

IS terkadang menghindar untuk beberapa waktu jika terjadi permasalahan antara ia dan ibunya. Walau demikian, IS sering mengantarkan makanan ke rumah sang ibu dan sesekali menjemputnya untuk menginap dirumah IS. IS terlihat tidak cukup sabar dalam menghadapi ibunya yang berusia lanjut. IS memperlakukan ibunya dengan baik. Tetapi, tidak terlalu baik karena IS masih sering mengikuti emosinya.

d. Subjek VIII

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, RS tinggal bersama ibu dari semenjak kecil hingga menikah dan memiliki 2 orang anak. RS menyayangi dan merawat ibu dengan baik. Namun, RS sering merasa kesal jika sang ibu membela anak-anaknya yang sedang membuat kesalahan. RS merasa bahwa sang ibu terlalu ikut campur dalam hal RS mendidik anak. Permasalahan itu sering terjadi sehingga membuat RS terkadang emosi dan membentak ibunya.

Dengan beberapa tetangga, RS sering mengeluh akan sikap ibunya yang kurang nyambung jika berbicara atau diberitahu. Ini membuat terjadi kesalahpahaman di antara mereka. RS sering melarang ibunya untuk ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya. Tetapi, ibu tetap bersikap seperti demikian. Maka dari itu RS terkadang merasa kwalahan mengahadapi sang ibu sehingga sering curhat dengan beberapa tetangga.

e. Subjek IX

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, NH sangat menyayangi ibunya yang berusia lanjut. NH merawat ibunya sudah bertahun-tahun sejak NH menjadi janda 2012 silam. NH memperlakukan ibunya dengan sangat baik, merawat dan sering mengobrol agar ibunya tidak kesepian. Namun, NH sering mengeluh dengan beberapa tetangga atas sikap ataupun perubahan fisik yang dialami ibunya yang berusia lanjut membuatnya lelah.

NH terkadang kehabisan cara ketika menghadapi ibu yang tidak lagi mau mendengarkannya. NH fokus merawat sang ibu dengan baik, mulai dari memandikan, menyuapi makan hingga semuanya. Namun, terkadang sang ibu malah merasa apa yang dilakukan NH ada saja yang salah sehingga NH emosi dan sesekali memarahi sang ibu. Ibu NH yang tua renta tidak sanggup lagi untuk berjalan. NH selalu membantunya untuk duduk di kursi roda dan membawanya bermain di sekitaran halaman rumah.

f. Subjek IX

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, P sebenarnya sangat sayang dengan kedua orangtuanya, namun karena sikap orangtua yang membebaninya dengan banyak persoalan hidup membuat P terkadang menjadi tidak mampu menahan dirinya untuk bersikap baik. Ibunya yang terlalu cerewet dan sering memaksanya untuk memberi uang membuat P selalu menjadi emosi dan marah. Begitu pula dengan sang ayah yang tidak memiliki pekerjaan membuat P menjadi stres. P berstatus sudah menikah. Saat ini P di biayai oleh suaminya. P tidak mungkin memberi uang tanpa diketahui oleh suaminya.

Dalam keseharian, P sering marah dan membantak ibu dan ayah yang di anggapnya hanya membuatnya susah dan stres. Sehingga P terkadang malas bertemu ibu dan ayahnya. Karena P kesal jika setiap hari selalu membebani dengan berbagai masalah perkonomian yang dibebankan kepada dirinya termasuk biaya sekolah adik-adiknya.

g. Subjek X

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, RF tidak begitu menyayangi ibunya. RF sangat jarang menjenguk ibu bahkan jika ibunya ke rumahnya, RF selalu marah karena menganggap ibu selalu merepotkan. Di tambah dengan istri RF yang tidak menyukai sang ibu. RF selalu berbicara dengan nada yang kasar dan membentak sang ibu. Ibunya pun demikian, maka dari itu sering terjadi percekcokan antara mereka.

RF mengeluh kepada saudara- saudaranya jika RF tidak sanggup menghadapi sang ibu yang mimiliki sikap aneh dan selalu menguras emosinya.

RF tidak pernah menafkahi sang ibu padahal beliau seorang janda yang tinggal sendirian. RF membiarkan adiknya yang menafkahi sang ibu. Istri RF pun melarang RF untuk sering-sering bertemu sang ibu. Karena sang ibu yang selalu merepotkan. RF tidak pernah mau mengurus ibunya yang berusia lanjut dan selalu mengatakan bahwa ibunya adalah beban tambahan dalam hidupnya karena hidupnya saat ini pun masih susah sehingga RF tidak sanggup menafkahi ibunya dan mengharap pada adiknya yang masih kuliah.

Kesadaran tujuh responden terindikasi pada tahap rendah dalam merawat orangtua yang berusia lanjut di tandai dengan beberapa indikator, seperti: sering memarahi dan membentak orangtua, tidak menafkahi, berkata kasar, menganggap orang tua sebagai beban serta membuat orang tua sedih. adapun penyebab dari rendahnya kesadaran anak dalam merawat orangtua yang berusia lanjut yaitu dari beberapa faktor, seperti: faktor keilmuan, ekonomi dan pola asuh. Dengan bentuk perlakuan anak yang kurang baik dalam merawat orangtua yang berusia lanjut tersebut berkaitan dengan : Bentuk-bentuk Durhaka Kepada Orang Tua yaitu:

a) Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik berupa perkataan atau pun perbuatan yang membuat orang tua sedih atau sakit hati
b) Berkata “ah” atau “cis” dan tidak memenuhi panggilan orang tua
c) Membentak atau menghardik orang tua
d) Bakhil atau kikir, tidak mengurus orang tuanya, bahkan lebih mementingkan yang lain daripada mengurus orang tuanya, padahal orang tuanya sangat membutuhkan. Seandainya memberi nafkah pun, dilakukan dengan penuh perhitungan

e) Bermuka masam dan cemberut di hadapan orang tua, merendahkan orang tua, mengatakan bodoh, “kolot”, dan lain-lain
f) Menyuruh orang tua, misalnya menyapu, mencuci atau menyiapkan makanan
g) Menyebut kejelekan orang tua di hadapan orang banyak atau mencemarkan nama baik orang tua
h) Malu mengakui orang tuanya dan masih banyak lagi contoh-contoh perbuatan durhaka kepada orang tua.

Berdasarkan Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 23 dijelaskan bahwa larangan untuk menyembah selain Allah serta perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua dan memelihara mereka ketika telah berusia lanjut. Mengatakan perkatan-perkataan yang mulia, mendo’akan dan menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi kita sewaktu kecil. Ayat ini juga menuntun anak untuk mengingat jasa orang tua terhadap dirinya.[13]

Berdasarkan penjelasan surat Al-Isra ayat 23, maka dapat disimpulkan bahwa berbakti, menyayangi dan mendo’akan kedua orang tua adalah kewajiban setiap anak selama orang tua tersebut tidak menjerumuskannya kepada kemungkaran. *Birul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah *subhanahu wa ta’ala*.

Namun, berdasarkan hasil analisis penulis, pada kenyataannya anak kurang menyadari betapa pentingnya merawat orang tua yang berusia lanjut

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur,an*, Volume 7..., hal. 441-444

karena anak yang sudah dewasa sangat jarang memprioritaskan orang tua sebagai orang yang paling penting dan sangat berjasa dalam hidupnya. Sehingga, anak bersikap semena-mena terhadap orang tuanya. Seperti: sering memarahi, membentak, hingga berani menyuruh-nyuruh orang tua. Padahal orang tua ketika merawat anak dari kecil adalah suatu kebahagiaan. Tetapi, anak menganggap merawat orang tua yang berusia lanjut adalah suatu beban. Beban yang harus di urusi setiap keperluannya dan selalu membuat emosi. Seharusnya, anak sadar bahwa ketika ia kecil pun semua keperluannya diurusi oleh orang tua dan orang tua selalu sabar menghadapi tingkah dan kenakalannya sejak kecil.

Seharusnya, anak sadar betapa orang tua yang berusia lanjut sangat mengharapkan perlakuan baik dari anak-anaknya di masa tuanya agar mereka tidak merasa kesepian dan tidak diinginkan. Sesungguhnya mendapati orang tua yang berusia lanjut adalah suatu kesempatan bagi anak untuk mendapatkan ladang pahala setiap harinya dan surga yang Allah janjikan bagi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.

2. Upaya Menumbuhkan Kesadaran Anak untuk Merawat Orangtuanya yang Berusia Lanjut.

Konseling adalah aktivitas yang penting untuk mengubah sikap dan perilaku.[14] Perubahan yang diharapkan terjadi akan bersifat menetap dan mengubah perilaku yang tidak baik menjadi baik serta dapat diterima oleh pribadi

[14]Ewrhamwilda, *Konseling Islami*, Cet. I, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal, 1.

dan lingkungannya. Sehingga terciptanya individu-individu yang baik dan mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya secara baik.

Konseling islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan RasulNya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.[15]

Konseling diberikan oleh tenaga profesional yang disebut konselor. Konselor sebagai pihak yang membantu memiliki kode etik yang diwajibkan, yaitu memiliki keterampilan, nilai, sikap, pengetahuan dan wawasan sebagai konselor. Konselor yang profesional bertugas untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, khususnya dalam bidang merawat orang tua yang berusia lanjut.

Seyogyanya, perlu adanya kerjasama dari pihak aparatur kampung, kecamatan, kabupaten hingga provinsi dalam menangani kasus rendahnya kesadaran anak dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut. Kondisi ini menjadi permasalahan di masyarakat karena banyak keluarga yang menjadi tidak harmonis di sebabkan oleh hubungan antara anak dan orangtua yang kurang baik. Sehingga layanan konseling islami sangat dibutuhkan pada tiap-tiap kampung untuk membantu masyarakat membentuk keluarga yang harmonis dari hubungan baik antara anak dan orangtua, khususnya orangtua yang berusia lanjut.

---

[15]Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, hal. 22.

Konselor profesional dapat di pilih dari lembaga-lembaga yang ada di daerah tersebut. Provinsi Aceh memiliki lembaga BkkbN yang di dalamnya banyak konselor atau para ahli yang memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang konseling islami yang mampu membantu masyarakat dalam mengatasi masalahnya sehari-hari.

Selama ini, BkkbN sudah berkontribusi dengan masyarakat di pelosok daerah dan setiap kabupaten untuk mencari tahu dan membantu permasalahan yang terjadi di masyarakat mengenai keluarga. Namun, hanya sebatas tentang mengurangi angka kelahiran dan pernikahan dini, karena permasalahan tersebut yang sering muncul ke permukaan. Sedangkan permasalahan tentang anak yang merawat orang tuanya yang berusia lanjut tidak menjadi fokus layanan karena jarang muncul di permukaan dan kurang berpengaruh pada angka kependudukan yang menjadi fokus objek lembaga tersebut.

Lembaga yang juga dapat diajak kerjasama ialah jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam) yang tergabung dalam PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam), karena konseling islami sangat di butuhkan untuk mengatasi permasalahan dalam merawat orangtua agar keduanya dapat hidup harmonis.

Adapun strategi penerapan layanan konseling islami yang bisa di bentuk dalam upaya meningkatkan kesadaran anak merawat orang tua yang berusia lanjut ialah:[16]

a. Konseling individual (*al-irsyad al-fardiy*), yakni konseling secara langsung antara konselor dan satu orang klien untuk: (a) menghimpun informasi tentang masalah, musibah, penderitaan, ujian, cobaan dan hal-hal lainnya yang dialami klien; (b) mengkomunikasikan prinsip-prinsip ajaran islam yang berkenaan dengan hal ihwal yang dialami kliennya; (c) berdialog mengenai masalah yang dialami, mencari alternatif pemecahan, komitmen terhadap solusi dan kesediaan menerima tanggung jawab dan resiko-resikonya serta penyusunan rencana tindak lanjutnya.
b. Konseling Kelompok (*al-irsyad al-fiatiy*), yakni konseling yang berlangsung antara konselor dengan beberapa orang klien, dengan anggota kelompok berkisar antar 2-10 orang. Karakteristik keanggotaan yang diharapkan, antara lain: (1) adanya kontak psikologis antar anggota; (2) semua anggot berperan aktif untuk berinteraksi: (3) melakukan kontak secara tatap muka, baik antara konselor dan anggota kelompok atau antara sesama anggota kelompok; (4) fokus konseling tetap terhadap individu dan permasalahannya yang dikelola dalam bentuk kelompok; dan interaksi dalam kelompok berlangsung secara terorganisir.

Sehingga dengan strategi penerapan konseling islami yang ditangani konselor bersama kliennya baik secara individual maupun kelompok. Maka tercipta dampak yang di hasilkan oleh kedua layanan tersebut yaitu konseling

---

[16]M. Jamil Yusuf, "Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia", Jurnal Al-Bayan, VOL. 22, NO. 33, Januari-Juni (2016), email: jamilyusuf@gmail.com. Diakses 10 Juni 2018

oleh diri sendiri (*al-irsyad al-nafsiy*), yaitu klien memberikan konseling terhadap diri sendiri. Artinya, klien melakukan proses internalisasi ajaran Islam, pemahaman dan penyadaran diri terhadap berbagai persoalan kehidupan dalam bentuk bertafakkur, penggalian makna hidup, memfungsikan fitrah diniyahnya, mensucikan jiwanya (*takziyat an-nafs*), pemecahan *qalbu*, akal, *nafs muthmainnah* serta potensi-potensi Insaniahnya, intropeksi diri (muhasabah), taubat dan do'a. Sasaran materi konseling oleh diri sendiri ini, antara lain: (a) pemeliharaan diri sendiri, anak, isteri dan anggota keluarganya dari perbuatan keji dan tercela; (b) menguatkan komitmen untuk berakhlak mulia; (c) berikhtiar dan berusaha mengubah nasib menjadi lebih baik dan bermanfaat; (d) memaksimalkan pemahaman mengenai kebaikan dan keburukan; (e) meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah; dan (f) berperan aktif meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi lingkungan sekitarnya.

Jadi, layanan konseling islami harus diberikan bukan hanya pemberian nasehat tapi juga memberikan motivasi agar individu yang memiliki kesadaran rendah dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut dapat mengubah kesadarannya ke arah yang lebih baik sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Perubahan positif dalam segi sikap, cara komunikasi dan cara merawat orang tua yang berusia lanjut serta mempertahankan perilaku tersebut. Sehingga dengan perilaku yang baik tersebut akan terciptanya hubungan yang lebih baik dan harmonis di antara anak dan orang tua yang berusia lanjut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk kesadaran anak dalam merawat orangtua yang berusia lanjut diteliti pada tiga aspek yaitu dari sikap, cara komunikasi dan cara merawat orangtuanya. Hasil penelitian menunjukkan tujuh dari sepuluh responden terindikasi memiliki kesadaran pada tahap rendah dan belum mampu merawat orangtua secara baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist.
2. Pentingnya layanan konseling islami dalam upaya menumbuhkan kesadaran anak dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut agar anak dapat mengubah perilaku ke arah yang lebih baik serta mempertahankan perilaku tersebut dalam menghadapi dan merawat orangtuanya yang berusia lanjut untuk menjaga hubungan dan keharmonisan diantara keduanya dengan strategi layanan konseling islami *al-irsyad al-nafsiy* (konseling oleh diri sendiri), konseling keluarga dan konseling kelompok.

B. Saran

1. Anak
   a. Seyogyanya anak memiliki kesadaran yang tinggi dalam merawat orang tuanya yang berusia lanjut, mengingat segala jasa orangtua ketika merawat anak dari bayi hingga dewasa.
   b. Diharapkan memperdalam ilmu agama untuk lebih menyadari kemuliaan orangtua serta lebih banyak belajar bagaimana cara merawat orangtua yang berusia lanjut sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist.
2. Dinas Terkait/Aparatur Gampong
   a. Layanan konseling islami sebaiknya di bentuk di setiap unsur masyarakat mulai dari desa hingga provinsi untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan. Terutama permasalahan pada rendahnya kesadaran anak dalam merawat orangtuanya yang berusia lanjut agar terciptanya hubungan yang harmonis pada anak dan orangtua yang berusia lanjut.
   b. Lembaga yang bersangkutan sebaiknya turut berpartisipasi dalam mengembangkan layanan konseling islami sebagai sarana bantuan terhadap masyarakat yang memiliki masalah.
3. Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan dapat mengembangkan variabel dalam penelitian ini secara lebih detail. Diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang berbeda dalam bentuk penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz ibn Fauzan ibn Shalih al-Fauzan, *Fiqih Sosial: Tuntunan dan etika hidup bermasyarakat*, Jakarta: Tim Qishti Press. 2007

Adhim,Mohammad Fauzil, *Mendidik Anak Hingga Taklif,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ahmadi Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ahmadi Wahid, *Risalah akhlak: Panduan Perilaku Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004.

Al'Adawi Mustafa, *Fikih Birul Walidain*, Solo: Maktabah Makkah, 2002.

Al-Asqolani Ibnu Hajar, *Terjemahan lengkap Bulughul Maram*, Jakarta: Akbar, 2009.

Al-Bantany Nawawi, *Mutiara-mutiara Keimanan*, Yogyakarta: Titian Wacana. 2006.

Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Reka Cipta, 2014.

Ewrhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Fathul-Bâri, *Kitab al-Janâiz III/219*, hadits no. 1358, 1359, dan Shahîh Muslim

Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2001.

Ghafur Waryono Abdul, *Tafsir Sosial*, Bandung: SAQ Press. 2010.

Gunarsa Ny Singgih D, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1976.

Hasan Ahmad, *Indahnya Hidup Rukun*, Jakarta Barat: CV Arta Rivera, 2008.

Hasan Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1999.

Kadir Abdul,dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

Komarudin, *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*, Bogor-Jawa Barat: Putaka A-Taqwa, 2006.

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Lubis Syaiful Akhyar, *Konseling Islami,* Yogyakarta: Elsaq Press. 2007.

Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.

Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* Bandung: Trigenda Karya,1993.

Musnamar Thohari dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam UUI, 1992.

Notoatmojo Soekidjo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Nugroho, Wahyudi, *Perawatan Usia Lanjut*, Jakarta: EGC, 2000.

Prastowo Adi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Puspita Sari Endah, "*Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi*," Universitas Gajah Mada, 2002.

Sambas Nandang, *Pembaruan Sistem Pemidanaan Anak Di Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama 2010.

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), *Tekhnologi Pengembangan Masyarakat,* Bandung: STKS, 2008.

Setiono Kusdwiratri, *Psikologi Keluarga*, Bandung: Alumni, 2011.

Shihab,M. Quraish *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur,an*, Volume 7

Singgih D, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1976.

Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Semarang: CV AIWAH. 1993.

Spradley, Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1990.

Sutoyo Anwar. *Bimbingan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Syarh Nawawi, tahqîq: Khalîl Ma'mûn Syiha, XVI/423 dst. Hadits no. 6697.

Yusuf M. Jamil, *Model Konseling Islami: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling di Indonesia*, Banda Aceh: NASA, 2012.

Zahrotun, fadhilah Suralaga, Natris Indayani, *Psikologi Perkembangan Tinjauan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*, Jakarta: UIN JAKARTA Press, 2006.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B-3103/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2018

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

: Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

: Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Drs. Umar Latif, MA** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **Nurul Hikmah, M.Pd** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nona Nurfadhilla
Nim/Jurusan : 140402144/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tuanya yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah

: Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
: Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
: Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
: Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
: Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 06 Juni 2018 M
21 Ramadhan 1439 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Kusmawati Hatta

Raniry
ngan UIN Ar-Raniry
ng bersangkutan

Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 06 November 2018

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : B.2764/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018 Banda Aceh, 14 Mei 2018
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada
Yth, **Camat Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah**
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim	: **Nona Nurfadhilla / 140402144**
Semester/Jurusan	: VIII / Bimbingan dan Konseling Is;lam (BKI)
Alamat sekarang	: Ie Masen Kaye Adang Ulee Kareng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***"Urgensi Layanan Kenseling Islkam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua Yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah."***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari

PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH

KECAMATAN BANDAR

Sekretariat : Jl. Syiah Utama No. 03. Telp. 22283 Janarata

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 423.6/ 535 /BDR/2018

emenuhi Surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Nomor : 2764/Un.08/FDK.I/PP.00.9/05/2018, Tanggal 14 Mei 2018, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

ami memberikan izin penelitian kepada saudari :

Nama	:	**NONA NURFADHILLA**
NPM	:	140402144
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Semester / Jurusan	:	VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Tempat Penelitian	:	1. Kampung Simpang Utama 2. Kampung Mutiara 3. Purwosari
Judul Penelitian	:	***"Urgensi Layanan Islam dalam Upaya Meningkatkan Kesadasran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah"***

aktu Penelitian Tanggal 19 s/d 26 Mei 2018.

epada saudara Nona Nurfadhilla agar dapat memenuhi segala ketentuan yang erlaku di Kampung dalam waktu penelitian.

emikian Surat Izin Penelitian ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Janarata, 19 Mei 2018
An. CAMAT BANDAR
Kasi Pemerintahan

SEKRETARIAT

YUSUF YACUB, SE
NIP. 19720822 199911 1 001

an Camil Bandar di Janarata
APOLSEK Bandar di Janarata
rsip

PEDOMAN PELAKSANAAN PENELITIAN

NO.	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Sikap	- Apakah bapak/ibu merasa senang merawat orang tua yang berusia lanjut? - Mengapa bapak/ibu bersedia merawat orang tua berusia lanjut? - Dimana bapak/ibu menjadikan orang tua yang berusia lanjut sebagai prioritas utama dalam keluarga? - Kapan bapak/ibu harus menjaga emosi menghadapi orang tua yang berusia lanjut? - Siapa yang lebih sabar menghadapi orang tua yang berusia lanjut? Bapak/ibu? - Bagaimana bapak/ibu memahami kondisi orang tua yang berusia lanjut?
2.	Cara Komunikasi	- Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan orang tua yang berusia lajut? - Mengapa bapak/ibu sering/tidak berkomunikasi dengan orang tua yang berusia lanjut? - Dimana bapak/ibu sering mendengarkan cerita orang tua yang berusia lanjut? - Kapan bapak/ibu memiliki waktu khusus untuk berkomunikasi dengan orang tua yang berusia lanjut? - Siapa yang lebih banyak bercerita? Bapak/ibu atau orang tua? - Bagaimana pola komunikasi yang bapak/ibu terapkan ketika berkomunikasi dengan orang tua yang berusia lanjut?
3.	Cara Merawat	- Apakah bapak/ibu merasa penting merawat orang tua yang berusia lanjut? - Mengapa bapak/ibu merasa penting/tidak merawat orang tua yang berusia lanjut? - Dimana bapak/ibu menempatkan orang tua yang berusia

		lanjut? Di rumah pribadi, menyewakan rumah khusus atau di panti jompo? - Sejak kapan bapak ibu merawat orang tua yang berusia lanjut? - Siapa yang lebih banyak memberikan waktu merawat orang tua? Bapak/ibu? - Bagaimana cara bapak/ibu merawat orang tua yang berusia lanjut?

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Rusniar
NIK	: 1170542105900001
Tempat/Tanggal Lahir	: Langsahan, 2 Oktober 1959
Pekerjaan	: Pedagang
Alamat	: Sp. Utama

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul **" Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah."**

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 22 mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Rusniar)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Rozi Fahroni
NIK	: 1117052404920001
Tempat/Tanggal Lahir	: Janarata, 12 Agustus 1985
Pekerjaan	: Pedagang
Alamat	: Sp. Utama

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 25 Mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Rozi Fahroni)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Rina Sepronda
NIK	: 1117056309840003
Tempat/Tanggal Lahir	: Sp. Teritit, 23 September 1984
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Mutiara

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul **" Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah."**

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 23 Mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Rina Sepronda)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Fitriani
NIK	: 1103024308780002
Tempat/Tanggal Lahir	: Bemuen, 3 agustus 1978
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Mutiara

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul **" Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah."**

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 23 Mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Fitriani)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Asmarani
NIK	: 1117054609740001
Tempat/Tanggal Lahir	: Janarata, 7 Juli 1964
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Mukiara

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 22 mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Asmarani)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Cut Inong Indrawati
NIK	: 1117056301670001
Tempat/Tanggal Lahir	: Langsa, 23 januari 1967
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Meutias

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 25 mei 2018
Yang Menyatakan/Responden

Ttd.
(Cut Inong Indrawati)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Indah Sari Nirgsih
NIK	: 1117054407820002
Tempat/Tanggal Lahir	: Purwosari, 4 juli 1982
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Purwosari

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 22 mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

Yenif

(Indah Sari Nirgsih

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Putri
NIK	: 1117055111910001
Tempat/Tanggal Lahir	: Takengon, 11 November 1991
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Purwosari

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 22 mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Putri)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Mariani
NIK	: 1117050128000004
Tempat/Tanggal Lahir	: Pantai Sile, 20 Desember 1980
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Purwosari

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 23 mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Mariani)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI (FDK)
Tlp: (0651)-7551423 Fax: (0651)- 7553020 Email: fadakom.fdk@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama	: Nuril Husna
NIK	: 1117056505640003
Tempat/Tanggal Lahir	: Kota Cane, 25 mei 1964
Pekerjaan	: IRT
Alamat	: Sp. Utama

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ilmiah Nona Nurfadhilla yang berjudul " **Urgensi Layanan Konseling Islami dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Anak Merawat Orang Tua yang Berusia Lanjut di Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah.**"

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Janarata, 23 mei 2018

Yang Menyatakan/Responden

(Nuril Husna)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: Nona Nurfadhilla
Tempat / Tgl. Lahir	: Janarata/ 06 Agustus 1996
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
NIM	: 140402144
Kebangsaan	: Indonesia
Alamat	: Ie Masen Kaye Adang
a. Kecamatan	: Syiah Kuala
b. Kabupaten	: Banda Aceh
c. Provinsi	: Aceh
No. Telp/ Hp	: 081373851620

B. Riwayat Pendidikan

TK	: Wajar lulus tahun 2002
SD	: Negeri 2 Redelong lulus tahun 2008
SMP	: Negeri 1 Bandar lulus tahun 2011
SMA	: Negeri 1 Bandar lulus tahun 2014

C. Orangtua/ Wali

Nama Ayah	: Ismail S.Pd
Pekerjaan	: PNS (Guru)
Nama Ibu	: Cut Meutia
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat Orangtua	: Pondok Baru, Bener Meriah

Banda Aceh, 15 Juli 2018

Nona Nurfadhilla

140402141

DOKUMENTASI WAWANCARA BERSAMA 10 RESPONDEN